

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	N. HIG : 20000 985
PN 915.98 Mas	ASAL I.
	TANGGAL : 4-8-2000

KEBUDAYAAN INDONESIA MASA KINI
(Kajian Etnologi)

Kebudayaan Indonesia



Oleh :
DRS. MASYHUDI
NIP. 150231819

Penelitian Individual ini dilaporkan
kepada Dekan Fakultas Adab Surabaya
IAIN Sunan Ampel

SURABAYA
1998

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Kami sebagai dosen, mengadakan penelitian yang berjudul : "Kebudayaan Indonesia Masa kini", sebuah kajian etnologi. Untuk itu kami mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah yang telah memberikan kesempatan waktu untuk mengadakan penelitian yang dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Disamping itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Semoga Allah memberikan balasannya sesuai dengan amal perbuatannya. Amin.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Surabaya, Desember 1998

Peneliti,



DRS. MASYHUDI

Nip.150231819

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan masyarakat dan tipe-tipe kebudayaan yang taraf teknologinya masih rendah. Sebuah kajian dari sudut pandang etnologi dengan sumber skunder, serta analisis yang tanpa menghakimi atau mengevaluasi.

Pada dasarnya Bangsa Indonesia masa kini, terdapat budaya perkotaan dan pedesaan. Pedesaan Indonesia dilihat dari taraf teknologinya yang masih rendah terdiri dari:

1. Masyarakat desa yang masih berburu dan meramu. Kehidupan sosial yang rendah, Mereka baru dibuka oleh Missie (Katholik) atau Zending (Protestan) seperti penduduk di Pantai Utara Irian Jaya.
2. Tipe masyarakat desa bertani padi di ladang dan sawah. Kondisi masyarakat yang sedang. Mereka dibuka oleh Missie dan Zending. Seperti Dayak di Kalimantan Tengah.
3. Tipe masyarakat desa bertani padi di sawah. Kondisi masyarakat agak maju. Mereka bekas kerajaan Islam-maritim. Tradisi Islam yang kuat. Seperti Bugis-Makassar.
4. Tipe Masyarakat bertani padi di Sawah. Agak maju. Mereka bekas kerajaan pedalaman yang agraris. Mengalami pengaruh Hindu, Islam, dan Kristen. Seperti Jawa.

Adapun masyarakat perkotaan, tidak masuk dalam lingkup kajian ini. Ilmu yang tepat untuk mengkajinya adalah sosiologi.

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB :	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	1
D. Metodologi	2
II. ARTI ETNOLOGI DAN ETNOGRAFI	4
A. Etnologi dan Etnografi sebagai Ilmu	4
B. Pengertian Etnologi dan Etnografi	5
III. LAHIR DAN PERKEMBANGAN ETNOLOGI	7
A. Fase-Fase Etnologi	7
B. Masa depan Etnologi	8
IV. OBYEK ETNOLOGI DI INDONESIA DAN PENDEKATANNYA ..	10
A. Obyek Etnologi di Indonesia	10
B. Pendekatan dalam etnologi di Indonesia	11
V. ANEKA WARNA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA	13
A. Aneka Warna Manusia	13
B. Manusia dan Kebudayaan Indonesia	23
VI. KEBUDAYAAN DI SUMATERA : NIAS	27
A. Ciri Umum	27
B. Letak Geografis Nias	27
C. Kependudukan, Mata Pencaharian, dan Sistem Sosial	28
D. Agama	32

VII. KEBUDAYAAN JAWA	37
A. Ciri Umum	37
B. Letak Geografis Jawa	37
C. Kependudukan, Mata Pencaharian, dan Sistem Sosial	39
D. Agama Orang Jawa	43
VIII. KEBUDAYAAN KALIMANTAN TENGAH : DAYAK	44
A. Ciri Umum	44
B. Letak Geografis	44
C. Kependudukan, mata pencaharian, dan sistem sosial	47
D. Agama	52
IX. KEBUDAYAAN DI SULAWESI SELATAN : BUGIS-MAKASSAR .	55
A. Ciri Umum	55
B. Letak Geografis	55
C. Kependudukan, Mata Pencaharian dan Sistem Sosial	56
D. Agama dan adat	60
X. KEBUDAYAAN DI TIMUR INDONESIA : PANTAI UTARA IRIAN	
JAYA	63
A. Ciri Umum	63
B. Letak Geografis	63
C. Kependudukan, Mata Pencaharian dan Sistem Sosial	65
D. Agama dan Cargo cults	71
XI. KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

PENUTUP

DAFTAR BACAAN

LAMPIRAN

BAB : I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai 2 jurusan. Pertama, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab; dan kedua, Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Saya sebagai Bangsa Indonesia ikut mengembangkan Ilmu Peradaban Islam di tingkat akademik, namun belum mengkaji tentang kebudayaan Indonesia masa kini. Diantara ilmu untuk mengkajinya adalah etnologi yang menfokuskan diri pada masyarakat yang teknologinya masih rendah, yaitu pedesaan.

B. MASALAH

Sebagai masalah dalam penelitian ini adalah : Tipe budaya pedesaan apa saja yang ada di Indonesia masa kini ? Masalah ini menyangkut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
1. pengertian etnologi.

2. aneka warna manusia dan kebudayaan di Indonesia masa kini yang taraf teknologinya masih rendah, dan contohnya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui tipe-tipe masyarakat dan kebudayaan Indonesia masa kini yang taraf teknologinya masih rendah.
2. Memberikan sumbangan dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di Indonesia.

D. METODOLOGI

Dalam metodologi ini, akan dibahas tentang obyek kajian, pendekatan, dan metode penelitian.

1. Obyek kajian.

Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah manusia Indonesia dilihat dari aneka warna dan tipe-tipe kebudayaannya yang taraf teknologinya masih rendah.

2. Pendekatan.

Sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah etnologi. Hal ini berarti bahwa penelitian ini bukanlah menghakimi atau mengevaluasi kebudayaan yang ada di Indonesia masa kini. Namun hanya memberikan diskripsi saja, baik dilihat dari lingkungan geografis, kependudukan, mata pencaharian, sistem sosial, dan agama.

Sesuai dengan etnologi, kajian ini memusatkan diri pada masyarakat pedesaan yang teknologinya masih rendah. Sedang perkotaan sebagai masyarakat yang teknologinya sudah tergolong maju, tidak termasuk kajian ini. Kajian yang tepat pada masyarakat perkotaan adalah sosiologi.

3. Metode penelitian.

Sesuai dengan pendekatan etnologi, bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah skunder. Hal ini berbeda dengan penelitian etnografi yang sumber datanya adalah primer melalui pengamatan dan wawancara. Untuk itu, kajian etnologi ini, datanya diambil dari buku-buku antropologi, dan etnologi serta etnografi yang membahas tentang masyarakat yang teknologinya masih rendah.

Data yang terkumpul, dianalisis dengan metode deduktif, berarti memahami teori dan konsep yang telah ditemukan pada ahli yang terdahulu, kemudian mengkaji hasil-hasil penelitian masakini untuk dihubungkan dengan teori yang telah tersedia.

Dalam rangka menyelesaikan penelitian ini, waktu yang digunakan selama 5 bulan, mulai dari bulan Agustus 1998 s.d. Desember 1998. Adapun perincian kegiatannya sebagai berikut :

No. Jenis kegiatan	Dilaksanakan pada bulan ke:				
	1	2	3	4	5
-1. Persiapan	x				
-2. Pengumpulan dan analisis data		x	x	x	
-3. Seminar kecil				x	
-4. Pelaporan					x

Dalam penelitian ini, sistematika laporannya menggunakan metode deduktif. Pada bagian awal menyajikan teori sebagaimana pada bab : I, II, III, IV dan V. Pada bab : VI, VII, VIII, IX dan X menyajikan materi kajian, yaitu tipe-tipe kebudayaan Indonesia yang taraf teknologinya masih rendah. Kesimpulan diletakkan pada bab terakhir yaitu pada bab XI.

Disamping itu juga dicantumkan lampiran dan daftar bacaan.

BAB : II

ARTI ETNOLOGI DAN ETNOGRAFI

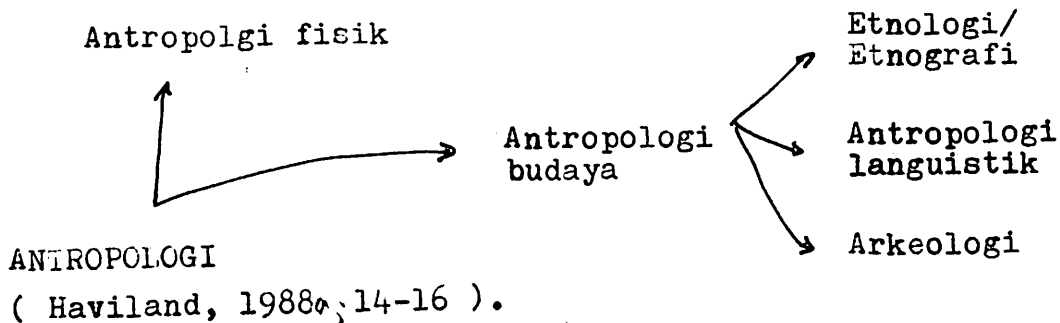
A. ETNOLOGI DAN ETNOGRAFI SEBAGAI ILMU

Ilmu (sain) terdiri dari Ilmu-Ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu (pengetahuan) humaniora. Etnologi dan etnografi adalah cabang dari antropologi sebagai salah satu disiplin dari ilmu-ilmu sosial.

Antropologi sebagai ilmu sosial mengkaji manusia dan kebudayaannya. Antropologi terdiri dari antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya terdiri dari arkeologi, antropologi-linguistik dan etnologi (etnografi).

William A. Haviland dari Universitas Vermon, menyatakan bahwa antropologi linguistik mempelajari bahasa manusia, arkeologi tertuju pada kebudayaan yang telah silam, sedang etnologi (etnografi) bertuju pada kebudayaan yang sejaman dengan penulisnya.

Adapun pembagian dari antropologi digambarkan sebagai berikut :



B. PENGERTIAN ETNOLOGI DAN ETNOGRAFI

Etnologi dan etnografi merupakan bagian dari antropologi. Etnografi mengumpulkan data melalui tangan pertama, sedang etnologi melalui tangan kedua.

Ariyono Suyono, memberikan pengertian etnologi dan etnografi sebagai berikut :

Etnografi/Ethnography; (Inggris)

- Suatu studi diskriptif mengenai masyarakat-masyarakat sederhana. Suatu gambaran tentang suku-suku bangsa yang hidup.
- Ilmu yang melukiskan tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar dimuka bumi.
- Suatu gambaran tentang suku-suku bangsa yang hendak diselidikinya dan bahan-bahan penyelidikan yang telah dikumpulkannya kemudian diuraikan menurut suatu metoda ilmiah tertentu, cara mengupas bahan setelah terkumpul.

Etnologi/Ethnology;(Inggris)

- Uraian ilmiah tentang sistem sosio-ekonomis dan warisan-warisan kebudayaan suku-suku bangsa yang masih berada pada taraf teknologis yang rendah; uraian itu didasarkan atas bahan-bahan etnografi dan tujuannya adalah untuk menjelaskan asal, fungsi, dan proses-proses perubahan gejala-gejala kebudayaan.
- Suatu studi teoritis terhadap masyarakat sederhana. (Suyono,1985 ; 113).

Koentjaraningrat menulis dalam catatan kaki pada buku " Pengantar Ilmu Antropologi", sebagai berikut :

Etnografi adalah bagian dari etnologi yang meliputi segala cara pengumpulan bahan dan pelukisan tentang masyarakat dan kebudayaan dari satu suku bangsa di -

suatu daerah tertentu; demikian etnografi adalah bagian deskriptif dari etnologi. (Koentjaraningrat, 1986; 16).

Haviland memberikan pengertian etnologi dan etnografi sebagai berikut :

ETNOLOGI Kalau ahli arkeologi yang secara tradisional memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan-kebudayaan jaman dahulu, maka **ahli etnologi** memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan-kebudayaan jaman sekarang. Kalau ahli arkeologi mengkhususkan diri kepada studi benda - benda, ahli etnologi mengkhususkan diri kepada perilaku manusia sebagaimana yang dapat disaksikan, dialami, dan didiskusikan dengan orang-orang yang kebudayaannya hendak dipahami. (Haviland, 1988 a ; 17).

Selanjutnya dia menyatakan bahwa jalan yang ditempuh adalah etnografi yaitu mendiskripsikan kebudayaannya melalui tangan pertama, sedang jalan kedua adalah dibalik meja " Armchair anthropologist ". Jalan pertama lebih baik daripada jalan yang kedua. (Haviland, 1988 a ; 17).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa etnografi adalah cara pengumpulan bahan etnologi melalui tangan pertama, Sedang etnologi mempelajari masyarakat yang taraf teknologinya masih rendah, yaitu pedesaan. **Sumber** yang digunakan adalah sumber skunder.

BAB : II

LAHIR DAN PERKEMBANGAN ETNOLOGI

A. FASE -FASE ETNOLOGI

Etnologi sebagai bagian dari antropologi, mengalami perkembangan sejak adanya ilmu tersebut. Setidak-tidaknya terdapat lima fase perkembangan.

1. Fase pertama sebelum tahun 1800 M.

Fase pertama adalah etnografi, yaitu deskripsi tentang bangsa-bangsa. Biasanya tidak teliti, seringkali bersifat kabur, dan kebanyakan hanya memperhatikan hal-hal yang oleh penglihatannya nampak aneh dan unik saja. Walaupun ada beberapa karangan yang baik dan teliti.

2. Fase kedua, kira-kira pada pertengahan abad ke-19 M.

Pada saat itu antropologi mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapatkan satu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

3. Fase ketiga, permulaan abad ke-20 M.

Pada saat itu, mempelajari masyarakat dan suku bangsa diluar eropa, guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang komplek.

4. Fase keempat, kira-kira tahun 1930 - 1980 an.

Mengenai tujuannya, dapat dibagi menjadi dua bagian Pertama adalah tujuan ilmiah yaitu mempelajari aneka - warna bentuk fisik masyarakat dan kebudayaannya. Sedang tujuan kedua adalah mempelajari manusia dalam aneka ragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku - bangsa itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1936 ; 1-7).

5. Masa kini.

Pada masa kini, terdapat spesialisasi, walaupun masih menggunakan nama induk ilmunya yaitu antropologi. Pada masa kini, ilmu ini dapat digunakan untuk mendiskripsikan kebudayaan suatu bangsa, agar bangsa lain memahaminya untuk integrasi dari berbagai macam suku bangsa.

B. MASA DEPAN ETNOLOGI

Mungkinkah etnologi itu terhapus karena masyarakat suku bangsa di pedesaan itu sudah maju ? Etnologi akan mengikuti mereka dalam jaman modernisasi, bahkan sampai pada etika masyarakat perkotaan.

Dalam hal ini Haviland menulis :

APA YANG AKAN DIKERJAKAN OLEH PARA AHLI ANTROPOLOGI PAMASA YANG AKAN DATANG ?

Perhatian antropologi tradisional atas bangsa-bangsa non-Barat dan non industri akan berkesinambungan selama para ahli antropologi berusaha agar masyarakat - masyarakat kesukuan dan gerombolan (band) yang masih ada di dunia ini diberi kesempatan untuk menentukan nasib mereka sendiri di dunia moderen. Juga ada pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mengumpulkan data ten-

tang cara-cara kehidupan yang akan segera hilang, maupun meningkatkan pemahaman kita tentang modernisasi. Disamping itu, bertambah banyak studi tentang kebudayaan Amirika Utara, dan tendensi ini akan berlanjut dalam masa yang terbayangkan.

Selanjutnya, dia menyatakan bahwa antropologi mempunyai kegunaan praktis. Dengan memperhatikan etika manusia, akan dapat digunakan untuk membangun manusia yang manusiawi.

(Haviland, 1938 b ; 311- 324).

Pada masa kini terdapat spesialisasi dari antropologi seperti antropologi perkotaan, antropologi lingkungan, antropologi pendidikan, antropologi medis, dan antropologi islam.

Dari kenyataan ini dapat kita gambarkan. bahwa etnologi sebagai bagian antropologi mempunyai masa depan yang jelas. yaitu masyarakat suku bangsa di daerah, dan masa depan suku bangsa tersebut dimasa kini yaitu modernisasi, bahkan etika masyarakat perkotaan juga dapat menjadi objeknya.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB : IV

OBYEK ETNOLOGI DI INDONESIA DAN PENDEKATANNYA

A. OBYEK ETNOLOGI DI INDONESIA

Sebagai obyek etnologi adalah budaya masyarakat suku-bangsa di Indonesia masa kini. Mereka merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Koentjaraningrat menulis tentang etnologi sebagai berikut :

Etnologi adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku-bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini. (Koentjaraningrat, 1986 ; 15-16).

Lebih jauh, Koentjaraningrat menyatakan bahwa antropologi atau etnografi mempelajari masyarakat di seluruh Indonesia guna mengintegrasikan berbagai suku bangsa di Indonesia.

Koentjaraningrat menyatakan :

Di Indonesia, kita sekarang baru mulai dengan mengembangkan suatu ilmu antropologi Indonesia yang khusus. Untung bahwa dalam hal menentukan; penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang kemudian kita pamerkan sehingga dengan demikian timbul suatu saling pengertian antara berbagai suku bangsa itu, dapat kita contoh dari Uni soviet, Penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang

kebudayaan-kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan sehingga dengan demikian dapat diketemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional yang mempunyai suatu kepribadian yang khusus dan dapat dibangun suatu masyarakat desa yang moderen, dapat kita contoh dari Meksiko. Penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis yang disamping sosiologi dapat memberi bantuan dalam hal memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia sekarang, dan dalam hal perencanaan pembangunan nasional, dapat kita contoh dari India. (Koentjaraningrat, 1986; 11- 12).

B. PENDEKATAN DALAM ETNOLOGI DI INDONESIA

Dalam penulisan etnologi, kita dapat menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan diakronik yang menekankan diskripsi suatu suku bangsa secara mendalam. Kedua adalah sinkronik yang mencari azas persamaan di belakang aneka warna suku bangsa. Disamping itu terdapat studi trans-disipliner antara etnologi dengan ilmu lainnya.

Koentjaraningrat menulis :

Lebih khusus lagi dalam kalangan sub-ilmu etnologi, akhir-akhir ini berkembang dua aliran, atau lebih baik dikatakan dua golongan penelitian. Golongan yang satu menekankan kepada bidang diakronik, sedangkan yang lain menekankan kepada bidang sinkronik dari kebudayaan umat manusia. Nama yang tetap untuk kedua macam penelitian tersebut belum ada, tetapi sering dapat kita lihat adanya nama-nama seperti deskriptive - integration untuk penelitian-penelitian yang diakronik, dan generalizing approach untuk penelitian-penelitian yang sinkronik. Sarjana-sarjana lain memakai nama eth-

nology dalam arti khusus untuk yang pertama, dan social anthropology untuk yang kedua. (Koentjaraningrat, 1986; 16).

Diantara pengembangan dari antropologi (etnologi) adalah: Etnopsykologi, Antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kependudukan, antropologi kesehatan, antropologi kesehatan jiwa, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, dan antropologi terapan lainnya.

Setelah Perang Dunia I, timbullah ilmu etnopsikologi atau antropologipsikologi atau studi kebudayaan dan kepribadian. Hal ini timbul karena adanya : 1. masalah kepribadian bangsa, 2. masalah peranan individu dalam proses perubahan masyarakat/adat istiadat, 3. masalah nilai universal dari konsep-konsep psikologi.

Bangsa Belanda yang melukiskan orang Jawa sebagai malas tak bergairah, tak aktif; adalah pernyataan yang kasar. sehingga perlu kajian yang ilmiah dari sudut psikologi. Kapan menjadi malas dan kapan menjadi aktif. Konsep psikologi digunakan dalam kajian entologi.

Kapan adanya perubahan kebudayaan ? Hal ini jika ada individu yang kuat untuk meninggalkan kebudayaan. dari sini lahirlah perubahan kebudayaan.

Kadang kala konsep psikologi tidak dapat diterapkan pada semua bangsa. Remaja Eropa dan Amirika pada umumnya mengalami kegoncangan, pada mulanya sebagai nilai universal. Namun setelah berhadapan dengan remaja penduduk Samoa, remaja tersebut tidak mengalami kegoncangan ketika remaja. Sekali lagi antropologi memberi sumbangan kepada psikologi. akhirnya teori tersebut tidak digunakan lagi secara universal. (Koentjaraningrat, 1986; 18-19).

Disamping itu terdapat antropologi terapan untuk pembangunan. Seperti Antropologi ekonomi, dst.

BAB : V

ANEKA WARNA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

A. ANEKA WARNA MANUSIA

Aneka warna manusia dapat dilihat dari ras (kesatuan fisik biologis); Etnik (suku bangsa) atau segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran identitas akan kesatuan kebudayaan; atas dasar culture areas dan geografis, dilihat dari unsur budaya yang abstrak dari sistem sosial dan sistem budaya, seperti perekonomian, kemasayarakatan, upacara keagamaan, cara berfikir dan adat istiadat. Sudut pandang yang lain adalah penggolongan bahasa mereka.

1. Aneka warna manusia atas dasar ras.

Ras adalah kelompok manusia yang mendiami daerah tertentu dengan ciri fisik yang sama atau mendekati sama. Setidaknya-tidaknya ada empat ras besar dan empat ras khusus.

Haviland menulis :

Dengan singkat ras dapat didefinisikan sebagai populasi jenis, yang berbeda dalam frekuensi keadaan sesuatu atau beberapa gen yang berbeda dari populasi lain dari jenis yang sama. (Haviland, 1988 a ; 183-184).

Ciri fisik dari ras itu diantaranya adalah warna kulit, bentuk tubuh, bentuk mata dan hidung. Walaupun demikian terdapat kelemahan penggolongan ras atas dasar fisik. Kelemahan itu adalah :

- Pertama : Ras adalah kategori yang tidak pasti (arbitrary), yang menyebabkan sukar untuk memperoleh kata sepakat tentang kesatuan klasifikasi tertentu.
- Kedua : Makhluk manusia secara genetik sangat kompleks sehingga dasar genetik dari ciri-ciri, yang menjadi dasar studi tentang ras, itu sendiri tidak dipahami sungguh-sungguh ; dan akibatnya, ras digunakan baik sebagai kategori kultural maupun biologis. (Haviland, 1988 a; 199-200).

Menurut koentjaraningrat, Ras terbagi atas 10 golongan.

Yaitu :

-1. KAUKASOID

- a. Indo-Iranian
- b. Medeteranian
- c. Dinarian
- d. Alpin
- e. Nordik
- f. Baltik
- g. Uralik
- h. Armenik

-2. MONGOLOID

- a. Mongoloid Tenggara
(Malayan Mongoloid)
- b. Mongoloid siberia selatan
- c. Mongoloid Asia Timur
(Classic Mongoloid)
- d. Mongoloid Asia Utara
- e. Mongoloid kutub
(Arctic mongoloid atau sering disebut Classic mongoloid, bersama dengan mongoloid Asia Timur minus orang Tiinghoa
- f. Mongoloid Amerika.

-3. NEGROID

- a. Negroid Umum
- b. Nilote
- c. Nigrito (di Afrika, Andaman, dan Filipina)

-4. AUSTRALOID

- a. Australoid Khusus
- b. Weddoid

-5. POLYNESIA

-6. MELANESIA

-7. MICRONESIA

-8. AINU

-9. DRAVIDA

-10. BUSHMEN

2. Aneka Warna Manusia atas Dasar Etnik (Suku-Bangsa)

Etnis atau suku bangsa adalah segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986; 264).

Aneka warna kebudayaan suku bangsa, dilihat dari kriteria mata pencaharian dan ekonominya terbagai atas enam macam.

- a. Masyarakat pemburu dan peramu atau hunting and gathering societies.
- b. Masyarakat peternak atau pastoral societies.
- c. Masyarakat peladang atau societies of shifting cultivators.
- d. Masyarakat nelayan atau fishing communities.
- e. Masyarakat petani pedesaan, atau peasant communities.
- f. Masyarakat perkotaan kompleks atau complex urban societies.

Masyarakat pemburu hampir tidak ada pada saat ini. Mereka tinggal pada daerah yang tidak cocok untuk pertanian. di antara mereka adalah suku-suku bangsa eskimo yang memburu binatang kutub di pantai utara Kanada, Suku bangsa Ona dan Yahgan di Pucuk selatan Amirika, yang hidup dari berburu dan menangkap ikan. Suku Bushman di Gurun Kalahari Afrika Selatan, dan Orang-orang ras Australoid di Australia, mereka berburu binatang gurun. Mereka semua tinggal kurang dari 0,01 % dari penduduk dunia. Pada tahun 1986 ± sejumlah 3.000.000(Tiga juta orang).

Masyarakat peternak hidup di daerah padang rumput stepa atau Sabana di Asia Barat Daya, seperti Khanzah di Iran Pashtun di Afganistan, yang memelihara domba, sapi dan kuda. Di Semenanjung Arab, hidup suku-bangsa Badui, di Daerah-daerah Stepa hidup suku bangsa Mongolik, Turkik, seperti: Buryat, Kazakh, Kirghiz, dan Uzbek, yang memelihara domba, kambing, unta, dan kuda. Dan masih banyak lagi di Asia timur dan Afrika. Mereka suka hidup beternak yang suka berpindah tempat dengan membawa kemah-kemahnya.

Masyarakat peladang biasanya hidup di daerah hutan tropikal seperti di daerah pengairan Kongo, Daerah-daerah diluar Jawa dan Bali (Indonesia), di Pangairan Amazon di Amerika. Mereka suka berpindah ladang jika sudah tidak subur dan membuka ladang baru. Kemudian kembali ke ladang semula.

Masyarakat Nelayan hidup di sepanjang pantai khususnya pada bagian teluk yang banyak ikannya. Mereka bekerjasama antara nelayan, pelaut, milik perahu, dan tukang pembuat perahu. Sistem religinya berkaitan dengan konsepsi laut.

Masyarakat petani pedesaan, adalah obyek terbesar dari antropologi (etnologi). Mereka bertani baik dengan air hujan atau pengairan. Biasanya mereka berorientasi pada kebudayaan yang lebih tinggi yang berada di kota-kota administratif.

Masyarakat perkotaan yang komplek juga menjadi perhatian para ahli antropologi (etnografi). Khususnya ketika bangsa-bangsa jajahan mulai merdeka. Dari berbagai etnis

berkumpul di pusat-pusat kota. Dari sini timbul hubungan antar suku bangsa, dan dari sini timbul spesialisasi dalam ilmu antropologi seperti : Antropologi perkotaan, Antropologi pendidikan, antropologi kesehatan, antropologi psikiatri, antropologi kependudukan, dan antropologi politik. (Koentjaraningrat, 1986; 266- 271)

3. Aneka Warna Manusia Atas Dasar Culture Areas dan Geografis.

Disisi lain golongan manusia dapat dilihat dari culture areas dan Geografis. Penggolongan atas dasar culture areas, dapat dilihat dari unsur budaya yang abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti misalnya unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur cara berfikir dan adat istiadat.

Ciri-ciri menyolok yang sama dalam suatu jumlah kebudayaan menjadi alasan untuk klasifikasi. Biasanya hanya ada beberapa kebudayaan di pusat dari suatu "culture area" itu menunjukkan persamaan-persamaan besar dari unsur-unsur alasan tadi; semakin kita menjauh dari pusat, makin berkurang pula jumlah unsur-unsur yang sama, dan akhirnya persamaan itu tidak ada lagi, dan kita masuk kedalam culture area tetangga. Dengan demikian garis-garis yang membatasi dua culture area itu tidak pernah terang, karena pada daerah perbatasan itu unsur-unsur dari kedua culture area itu selalu tampak tercampur. (Koentjaraningrat, 1986; 272-273).

Sebagai contoh klasifikasi Clark Wissler, membagi culture areas di Amerika Utara menjadi 10 bagian.

- 1. Daerah Kebudayaan Eskimo yang berada di pantai utara dan barat laut Kanada. Mereka berburu binatang laut.
- 2. Daerah kebudayaan Yukon-Mackenzie, yang berada di Kanada Barat laut. Mereka hidup dari berburu binatang hutan Koniferus, dan berburu ikan di sungai. Daerah Salju akan membawa alat-alat yang berhubungan dengan salju seperti sepatu salju.
- 3. Daerah kebudayaan Pantai Barat laut, di barat Kanada. Mereka hidup dari penangkapan ikan salmon, dan berburu ikan paus di pantai lepas. Yang mencolok adalah Totemisme. Mereka mendirikan patung-kayu sebagai alat potlatch. Yaitu pesta besar untuk gengsi sosial, dengan upacara pemberian sesuatu yang berharga pada anggota masyarakat, yang menjurus ke gengsi sosial, dari keluarga.
- 4. Daerah Kebudayaan Dataran Tinggi. Mereka menggunakan rumah yang "setengah dibawah tanah", khususnya dimusim dingin, dan rumah-rumah jerami di musim panas. Pekerjaan mereka adalah berada di sektor perikanan dan meramu tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Seperti suku bangsa Kutenei, Klamat dan Yurok.
- 5. Daerah Kebudayaan Plains. Mereka hidup di steppa-steppa maha luas antara sungai besar Mississippi dan deret pegunungan Rocky. Mereka berburu bison dengan kuda. Seperti suku bangsa Crow, Omaha dan Comanche. Dengan menurunnya populasi bison, mereka

banyak yang pindah ke kota.

-6. Daerah kebudayaan Hutan Timur

Mereka hidup di daerah timur yang bekerja di sektor pertanian jagung. Mereka membuat rumah memanjang yang terbuat dari kulit kayu pada musim panas, dan berbentuk setengah bola pada musim dingin. Seperti Suku-bangsa Winnebago, Huron, dan Iroquois.

-7. Daerah Kebudayaan Dataran Kalifornia.

Mereka hidup dari berburu dan mengumpulkan biji-bijian. Rumah mereka terbuat dari jerami, sehingga pandai dalam menganyam. Misalnya suku bangsa: Miwok, Washo dan Ute.

-8. Daerah Kebudayaan Barat Daya.

Mereka hidup dari pertanian yang intensif di lembah-lembah sungai. Mereka hidup dirumah-rumah persegi ber-tingkat yang terbuat dari tanah liat (Pueblo), yang sering dibangun diatas puncak gunung karang yang curam, untuk keperluan pertahanan. Contoh : suku-bangsa Apache, Navaho, Zuni Pueblo, Hopi Pueblo, Santa Clara Pueblo.

-9. Daerah Kebudayaan Tenggara.

Mereka hidup dari pertanian yang intensif dengan cangkul. Mereka hidup dari Jagung, labu-labuan dan tembakau sebagai tanaman pokok. Mereka hidup dari berbagai desa, rumah Mereka berderet memanjang dengan pusat upacara penyembahan terhadap matahari. Mereka itu seperti suku-bangsa Cherokee, Seminole, dan Choctow.

-10. Daerah Kebudayaan Meksiko.

Mereka hidup di pedesaan yang berorientasi pada kebudayaan kota yang banyak terpengaruh dengan kebudayaan Spanyol dan Katholik. Mereka hidup dari pertanian seperti Jagung, kentang, labu-labuan, tembakau, dan kapas sebagai tanaman pokok. Mereka perpusat pada kuil-kuil yang indah sebagai pusat penyembahan terhadap matahari. (Koentjaraningrat, 1986 ; 273- 277).

Disisi lain terdapat penggolongan aneka-warna manusia dilihat dari geografis. Kawasan penduduk di Lautan Teduh terbagi atas empat sub kawan geografis :

- 1. Kebudayaan penduduk asli australia.
- 2. Kebudayaan penduduk Irian dan Melanesia.
- 3. Kebudayaan penduduk Mikronesia.
- 4. Kebudayaan penduduk Polinesia.

Walaupun dasar pembagiannya atas dasar geografis, namun ciri-ciri lain juga nampak seperti : Fisik, bahasa, sistem kemasyarakatan, serta kebudayaan dari ke-empat sub-kawasan dari Oceania itu.

Ciri dari asli Australia adalah ras Australoid dengan ciri khas berburu. Sedangkan Melanesia berbahasa Melanesia dengan etnis Melanesoid yang serumpun dengan Indonesia, Filipina, Thailand, Madagaskar (Afrika) dalam satu rumpun bahasa Austronesia. Mereka suku bangsa Melanesia hidup dari berkebun kecil-kecilan dan meramu sagu. Keagamaan mereka berpu-

sat pada Totemisme dengan upacara balai laki-laki yang kuat, keramat dan rahasia dengan pesta babi, kemudian bergerak ke gerakan ratu adil (Koentjaraningrat, 1986; 232-283).

Kebudayaan Mikronesia, termasuk ras tersendiri. Pekerjaan mereka berkebun kecil-kecilan dengan kombinasi perikanan yang luas. Mereka hidup di pulau-pulau Atoll yaitu pulau karang yang sempit.

Penduduk Polinesia adalah ras tersendiri dan bahasa yang serumpun dengan Austronesia. Mereka hidup pada kerajaan-kerajaan lokal yang berpusat pada kehidupan maritim yang terbuka, dan mempunyai seni patung yang menarik. (Koentjaraningrat, 1986 284-). . . .

4. Aneka Warna Manusia atas Dasar Bahasa.

Penggolongan manusia atas dasar rumpun bahasa, terdiri dari 7 bahasa besar.

1. Bahasa Indo-Eropa. Berada di Eropa, Asia (Rusia) Amirika, Iran, Afganistan, India, Iran, dan Australia.
2. Bahasa Afro-Asia. Berada di Afrika Utara, Mesir, Sudan, Arab, Zanzibar, dan sekitarnya.
3. Bahasa Sino-Tibet. Berada di Cina, Tibet, Asia Tenggara daratan.
4. Bahasa Alta. Berada di Turki-Asia Tengah, Mongol, Manchu hingga ke kutub utara.

5. Bahasa Dravida, berada di India Selatan.
6. Bahasa Austro-Asia atau Austronesia, Berada di kepulauan mulai dari Madagaskar, Indonesia (melayu) sampai ke Lautan Teduh.
7. Bahasa Finno- Ugrik. Berada di Kutub Utara-Eropa sampai ke kutub di Asia. (Haviland,1988 a; 371-373).

5. Aneka warna manusia atas dasar agama.

Manusia di dunia, menganut agama lokal dan besar. Agama besar melintasi batas-batas etnik yang melahirkannya. Sedang agama lokal hanya dipeluk oleh etnik yang melahirkannya.

-1. Agama besar.

Agama besar di dunia adalah Nasrani (Kristen dan Katholik), Islam, Hindu, Budha dan Yahudi. Ciri agama besar terdapat pada ajarannya yang universal, adanya rasul pembawa, dan Kitab suci. Ajaran yang universal adalah kepercayaan adanya siksa dan pahala setelah manusia mati dihadapan tuhan.

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad dari etnis Arab, kemudian menyebar ke luar jazirah Arab. Qur'an adalah Kitab sucinya.

Nasrani, dibawa oleh Juru Selamat Isa (Jesus) dari Israil, kemudian menyebar ke penjuru dunia. Kitab sucinya adalah Injil. Kemudian agama ini terbagi Kristen dan Katholik.

Budha, dibawa oleh Sidarta Gautama, menyebar dari daerah asalnya di India, Kitab suci yang digunakan oleh pemeluknya adalah TriPittaka. Menyebar ke Tailand, Cina hingga Indonesia.

Hindu, dari India, menyebar ke Indonesia, Birma. Kitab sucinya adalah Weda.

Agama Yahudi, dibawa oleh Nabi Musa, Kitab sucinya adalah Taurat. Penganutnya adalah orang Yahudi sendiri atau bangsa lain yang diYahudikan.

-2. Agama Lokal.

Agama ini dipeluk oleh bangsanya sendiri. Biasanya mengajarkan tentang; tatacara hidup di dunia; kurang menekankan kehidupan setelah mati. Seperti : Kong Hu Cu, Shinto, Kaharingan (Dayak), Pelebegu (Nias) dll.

B. MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

Manusia Indonesia adalah manusia yang berdiam di wilayah Republik Indonesia. Mereka terdiri dari berbagai suku bangsa rumpun mongoloid dan melanesoid. Mereka hidup di pedesaan dan perkotaan yng ada diantara dua benua. Yaitu Benua Asia dan Australia, dan antara dua lautan yaitu Lautan Teduh dan Samedera India. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu atau Indonesia yang merupakan rumpun bahasa Austronesia.

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang sudah menjadi milik bangsa Indonesia.

1. Suku bangsa dan ras di Indonesia.

Manusia di Indonesia merupakan rumpun ras Mongoloid dan ras Melanesoid. Ras Mongoloid berada di bagian barat, sedang Melanesoid berada di bagian timur seperti Irian. suku bangsa lain yang berdiam di Indonesia adalah India-Pakistan, Arab dan Cina.

Suku-bangsa Indonesia dilihat dari hukum adat, menurut Van Vollenhoven, terbagi atas 19 golongan besar Yaitu :

- | | |
|-------------------------|------------------------------|
| -1. Aceh | 11. Sulawesi Selatan |
| -2. Gayo-Alas dan Batak | 12. Ternate |
| -2a. Nias dan Batu | 13. Ambon Maluku |
| -3. Minangkabau | 13a. Kepulauan Barat-daya |
| -3a- Mentawai | 14. Irian |
| -4. Sumatera Selatan | 15. Timor |
| -4a. Enggano | 16. Bali dan Lombok |
| -5. Melayu | 17. Jawa Tengah dan Timur. |
| -6. Bangka dan Belitung | 18. Surakarta dan Yogyakarta |
| -7. Kalimantan | 19. Jawa-Barat. |
| -8a. Sangir -Talaud | |
| -9. Gorontalo | |
| -10. Toraja. | |

Pembagian ini masih ada kemungkinan besar untuk bertambah lagi sesuai dengan sudut pandang pembagiannya.

2. Manusia Indonesia dilihat dari kebudayaannya.

Manusia Indonesia dilihat dari budaya yang dimilikinya terbagi atas dua golongan besar. Yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Secara umum, manusia Indonesia telah mengalami masuknya gelombang kebudayaan besar seperti Hindu-Buda, Islam dan Barat-Nasrani. Bangsa barat datang ke Indonesia untuk menjajah disamping membawa Agama Nasrani. Namun sekarang telah mengalami merdeka dan jaman moderen. Tiap daerah tidak sama besar tipisnya kebudayaan besar itu sehingga timbul ciri-ciri yang berbeda dari setiap daerah atau suku bangsa.

Masyarakat Indonesia yang berada di pedesaan dan perkotaan itu, sedikitnya ada enam tipe-tipe sosial budaya.

- 1. Masyarakat desa yang berkebun, dengan tanaman keladi dan ubijalar sebagai tanaman pokoknya. Disamping itu juga berburu dan meramu. Mereka tidak mengalami gelombang tanam padi, teknologi perunggu, Agama Hindu dan Islam. Isolasi dibuka oleh Zending (Kristen-protestan) dan Missie (Katholik). Seperti Kebudayaan Mentawai, dan Penduduk Pantai utara Irian Jaya.
- 2. Masyarakat desa yang bertani di ladang atau sawah, dengan tanaman padi sebagai pokoknya. Mereka merasa sebagai bagian dari kebudayaan besar di kota. Gelombang pengaruh Hindu dan Islam tidak dialami. Isolasi dibuka oleh Missie dan Zending dan Pemerintah Kolonial. Seperti Kebudayaan Nias, Batak, Penduduk Kalimantan-Tengah (Dayak), Minahasa, Flores dan Ambon.
- 3. Masyarakat desa bertani di ladang atau sawah, dengan tanaman padi sebagai pokoknya. Mereka mereka bagian dari kebudayaan besar di kota, bahkan bekas kerajaan kerajaan Islam yang orientasi perdagangan. Gelombang pengaruh Hindu-Buda tidak dialami, atau sangat tipis sekali sehingga terhapus oleh Islam. Seperti: Aceh, Minangkabau dan Makassar.
- 4. Masyarakat desa bertani di Sawah, dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Arah orientasinya pada kebudayaan

kota. Stratifikasi sosial yang agak kompleks. Mereka berada di bekas kerajaan pertanian. Seluruh pengaruh budaya besar pernah mengalaminya. Baik dari Kebudayaan perunggu, Hindu-Budha, Islam dan Barat-Kristen/Katolik. Sebagian yang kuat Islamnya seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Sedang kebudayaan Bali adalah lebih kuat Hindunya.

- 4. Masyarakat perkotaan sedang, dengan sektor perdagangan yang lemah dan industri yang lemah pula. Seperti pada masyarakat di kota kecamatan, dan sebagian kabupaten.
- 5. Masyarakat metropolitan, yang sibuk dengan urusan perdagangan, birokrasi pemerintahan dan kegiatan politik daerah dan nasional. Seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Palembang dan lain-lainnya. Mereka ini terdiri dari etnis aslinya ditambah dengan etnis dari daerah-daerah dari seluruh Indonesia, bahkan terdapat etnis asing seperti India-Pakistan, Arab dan Cina.

Ciri-ciri tersebut, akan dibahas dalam makalah ini, kecuali masyarakat perkotaan yang akan dibahas tersendiri dalam spesialisasi antropologi, seperti antropologi perkotaan. (Koentjaraningrat, 1995; 30-34).

3. Manusia Indonesia dilihat dari geografis dan bahasanya.

Indonesia terletak di daerah tropis. Terletak antara dua benua dan dua lautan. Penduduknya berada di pulau-pulau besar dan kepulauan kecil. Mereka menggunakan rumpun bahasa Austronesia-Melayu. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa setempat dan dialeknya sendiri-sendiri.

BAB : VI

KEBUDAYAAN DI SUMATERA : NIAS

A. CIRI UMUM

Kebudayaan dari suku bangsa Nias ini, merupakan bagian dari masyarakat tipe kedua. Tentang tipe kedua ini, Koentjaraningrat menulis :

1. Tipe masyarakat
2. Tipe Masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab didalam masyarakat kota; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu, mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial beserta Zending dan Missie, atau oleh pemerintah Republik Indonesia yang merdeka; gelombang pengaruh Kebudayaan Hindu dan Agama Islam tidak dialami. (Koentjaraningrat, 1995 ; 32)

Disamping kebudayaan Nias adalah Batak, Kalimantan Tengah(Dayak), Minahasa, Flores dan Ambon.

B. LETAK GEOGRAFIS NIAS

Nias adalah pulau terbesar dari kepulauan yang ada di barat Sumatera. Terletak antara garis Khatulistiwa dengan 2° Lintang Utara (LU) dan Garis 96° Bujur Timur (BT) dengan 98 ° BT. Di daerah tersebut terdapat daerah pegunungan dengan beberapa sungai dangkal, berpuncak pada Holi lolomatua dengan ketinggian 886 M dari permukaan air laut.

Nias Sebagai salah satu kabupaten dari Sumatera Utara, beribukota di "Gunung Sitoli" dengan beberapa kecamatan seperti Lahewa, Tuhemberus, Sirombu, lolowau, Hiliotalua dan Telukdalam.

Daerah lain di kepulauan barat Sumatera adalah : Pulau Simeulu dan kepulauan Banyak (Aceh), Pulau Pini dan kepulauan Batu (Sumatera Utara), Kepulauan Mentawai yang terdiri dari : Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai selatan (Sumatera Barat), dan Pulau Enggano (Bengkulu).

C. KEPENDUDUKAN, MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM SOSIAL

1. Kependudukan.

Orang Nias disebut dengan ONO NIHA yang lebih kuning dibanding dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Pada tahun 1967, mereka berjumlah sekitar 350.000 Jiwa.

Mereka hidup di " Banua-Banua (desa-desa). Tiap Banua terdiri dari beberapa kampung yang didirikan duapuluh sampai duaratus rumah yang masing-masing biasanya didiami oleh satu keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah dengan keluarga batih putera puteranya.

Bentuk denah desa seperti " U" atau berderet dengan lapangan di sekitar rumah "Tuhenori" (Kepala negeri gabungan dari beberapa desa) dan Salawa (Kepala Banua). Keduanya hidup di rumah adat yang disebut OMO HADA, sedang orang bisa hidup di rumah biasa yang disebut dengan OMO PESISIR. Sebagian berdenah empat persegi panjang dan bulat bertingkat. terbuat dari kayu. Rumah adat lebih besar dengan biasa.

Dimuka rumah adat didirikan sebuah menhir sebagai lambang penganut megalitik. Pada masa dahulu, terdapat rumah berhala yang disebut OSALI yang pada masa sekarang ini, nama itu sebagai nama gereja. Gereja adalah OSALI.

2. Mata Pencaharian Penduduk.

Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani dan berkebun. tanaman padi sebagai pokoknya disamping palawija seperti : ubikayu, ubi jalar, terong, kacang-kacangan, cabe dan jagung. Khusus di pantai, mereka berkebun kelapa. Pada masa kini telah ditanam berpa karet, kopi, durian, dan buah-buahan lainnya. Eksport utama dari Nias adalah karet.

Alat yang digunakan adalah alat-alat sederhana seperti : fato(kapak besi), Balewa (parang), Tongkat tunggal untuk menanam padi, Balatu wamasi, yaitu mata pisau berbentuk seperti cincin; dan ani-ani yang keduanya untuk menunai padi. Namun mereka pada umumnya memakai tangan untuk menuai padi.

Sebagian dari mereka telah menggunakan cangkul namun belum mengenal alat bajak.

Padi ditanam pada musim penghujan, sedang palawija dimusim kemarau. Ternak utama mereka adalah babi.

Disamping bertani, mereka berburu dan menangkap ikan di sungai, beternak dan sebagai tukang. Binatang buruannya adalah babi hutan, kancil, rusa, kijang, Trenggiling, dan kalong. Pada umumnya cara memakai "jaring" dan "anjing" sebagai pemburu. Cara berburunya itu bersama-sama dan hasilnya dibagi bersama, khususnya kepada tokoh-tokoh termasuk tokoh agama nasrani.

3. Sistem Sosial.

Pembahasan tentang sistem sosial ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu kekerabatan dan kemasyarakatan.

a. Kekerabatan.

Kelompok kekerabatan dari keluarga batih disebut dengan SANGAMBATO. SANGAMBATO SEBUA adalah keluarga besar yang terdiri dari keluarga batih senior dan beberapa junior. Kekerabatan di Nias menganut sistem PATRILINIAL yang merupakan satu kesatuan ekonomis.

Gabungan dari beberapa SANGAMBATO adalah MADDO atau GANA yang merupakan ikatan kakek jalur 10 angkatan. Hal ini sejenis dengan Klen atau marga bagi orang Batak.

Pembentukan keluarga dimulai dari perkawinan yang menganut sistem EXOGAMI (perkawinan dengan orang diluar kelompok). Mas kawin dalam perkawinan paling sedikit adalah 100 ekor babi besar. Proses perkawinannya meliputi :

- Meminang yang terdiri dari : MAMEBOLA, yaitu mengantarkan emas pertunangan kepada keluarga gadis. Kemudian keluarga gadis membalasnya, yang disebut FAMULI MBOLA.
- Penentuan hari perkawinan yang disebut FANGOTO BONGI. Saat itu juga ditentukan besarnya mas kawin.
- Upacara pernikahan yang disebut dengan FANGOWALU dengan menghadirkan makanan yang banyak khususnya daging babi. Kemudian mempelai perempuan dibawa pulang kerumah lelaki.
- * Upacara menjenguk ke keluarga perempuan yang disebut : FAMULI NUCHA. dengan membawa oleh-oleh daging babi.

Dilain perkawinan, terdapat upacara kematian yang terdiri dari :

- FAMALAKHISI atau perjamuan yang terakhir kali. Hal ini dilakukan ketika orang tua sudah dekat dengan ajalnya. daging perjamuan yang digunakan adalah BABI. Pada saat itu anak memerikan makan kepada orang tua, dan orang tua memberi doa restu.
- FANORO SATUA atau pemakaman kedua setelah meninggal. yaitu mengantar roh keduniabaka " TETEHOLI ANA'A". hal ini sama halnya dengan upacara TIWAH pada orang Dayak Ngaju dan Ngaben pada orang Bali. Babi yang disembelih sampai 200-300 ekor. bahkan masa lalunya adalah korban budak. Orang Kristen Nias juga melakukannya.

Adat yang lain adalah FAMOTO atau Khitan, walaupun ada sebagian dari kristen melarangnya, tapi masih melakukannya.

b. Kemasyarakatan

Dalam masyarakat Nias terdapat empat lapisan sosial:

- SIULU (bangsawan) yang terdiri dari BALO ZIULU yang memerintah, dan SIULU atau bangsawan kebanyakan.
- ERE (pemuka agama pelebegu)
- ONG Mbanua atau rakyat jelata.
- SAWUYU atau budak, yng terdiri dari : Binu (kalah perang), Sondrara hare (karena tak dapat membayar hutang), dan Holito (Ditebus karena akan dihukum mati)

Binu adalah yang terburuk karena dapat dikurbankan dalam upacara Fanoro Satua.

Mobilitas sosial vertikal sangat sulit, bahkan tidak dapat dilaksanakan, kecuali dalam **sub-strata** itu sendiri.

Mereka mengenal gotong royong yang disebut HALOWO SATO Kerjabakti atau gotong royong itu setelah dimusyawarakkan oleh wakil-wakil dari Siulu dan Siila(Mbanua cerdas pandai).

Untuk mengendalikan sosial, mereka mempunyai hukum adat melalui cara FONDRAKO, yaitu penetapan hukum dengan kutukan yang dilakukan oleh sidang adat, dengan cara mengorbkan anak ayam. Sangsinya adalah denda yang berupa binatang babi atau emas bagi pelanggarnya.

D. AGAMA

Agama asli penduduk Nias adalah MOLOHE ADU atau penyembah Adu. Adu adalah patung kayu. Orang lain menyebutnya dengan agama PELEBEGU. Mayoritas penduduk Nias adalah Protestan disamping Islam, Katholik, Buda dan Pelebegu.

Adapun data agama pada tahun 1967 sebagai berikut :

- Kristen Protestan : 295.224 jiwa
- Islam : 30.163 Jiwa, Keturunan Miangkaba u, Aceh dan Bugis.
- Katholik : 24.485 Jiwa
- Budha : 228 Jiwa, adalah keturunan Cina.
- Pelebegu : 2.658 Jiwa.

J U M L A H : 352.758 Jiwa.

a. Penganut Agama Pelebegu.

Sebagai pemeluk agama pelebegu adalah orang Nias asli. Kemudian sebagai dari mereka telah memeluk agama Kristen Protestan, Katholik, sedang pendatang lainnya memeluk Islam khususnya dari Aceh, Minang, dan Bugis. Sedang Buda beretnis Cina. Sebelum Kristen masuk ke Nias, Mereka berdagang dengan Aceh, Bugis, Minang dan Cina. Agama Kristen masuk melalui Kota Gunung Sitoli di Utara, sejak tahun 1865, sedang Katholik melalui arah selatan.

Pertama kali mereka mengenal sekolah, dibawa oleh Pendeta DENNINGER. Mereka mempunyai organisasi Rheinische Mission Gesellschaft (RMG) dan Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) yang telah membuat poliklinik. Pada masa kini, terdapat sekolah sedikitnya terdapat 1288 buah (SD dan TK), Negeri dan swasta, bahkan telah ada IKIP di Gunung Sitoli.

b. Peralatan Agama Pelebegu.

Agama Pelebegu disebut oleh pendukungnya dengan MULOHE-ADU atau penyembah adu. Adu adalah patung kayu sebagai lambang roh leluhur. Disamping ada Adu, terdapat Menhir yang dipasang di muka rumah adat yang didiami oleh Tuhanori. Pada masa dulunya mereka mempunyai rumah patung yang disebut : OSALI yang sekarang dipakai untuk nama dari Gereja. Gereja adalah Osali.

c. Keyakinan Agama Pelebegu.

Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Ketuhanan dan asal usul manusia, hakekat manusia, dan akhir manusia.

c.1. Ketuhanan, asal usul alam dan manusia.

Dewa tertinggi dan Mahakuasa bagi orang Nias adalah Sihai yang menjelma mejadi Lowalangi, sebagai pencipta alam semesta dan manusia. Para leluhur Nias adalah keturunan dewa yang diciptakan oleh Lowalangi.

Dalam pesta adat, mereka melagukan **syair** HOHO yang berisi mitologi : adapun ringkasnya sbb:

Menurut Mitologi Nias yang terdapat dalam Hoho, alam serta segala isinya ini adalah Ciptaan LOWALANGI dari beberapa unsur udara yang ia aduk dengan tongkat. Sihai adalah Dewa tertinggi dan Mahakuasa yang menjelma menjadi Lowalangi. Untuk menciptakan manusia, Lowalangi menciptakan dahulu suatu pohon kehidupan yang disebut Tora'a yang kemudian berbuah dua butir buah yang segera dierami oleh seekor laba-laba emas ciptaan Lowalangi juga. Dari buah-buah itu kemudian lahir sepasang dewa-dewa pertama, yang bernama Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a berjenis laki-laki dan Burutiroangi burutiraana'a berjenis perempuan. Keturunan sepasang dewa ini kemudian menjadi penghuni langit dengan dewa Sirao Uwu Zihono sebagai rajanya. Dewa ini mempunyai tiga orang istri yang masing-masing beranak tiga orang putera. Diantara kesembilan putra ini kemudian timbul pertengkaran dalam hal merebutkan mahkota langit, pada waktu dewa Sirao hendak mengundurkan diri. Untuk membereskan persengketaan ini Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari diatas mata sembilan tombak (toho) yang dipancangkan dilapangan muka istana. Sayembara ini dimenangkan oleh putera bungsunya yang bernama Luo Mewona. Untuk menentramkan kedelapan puteranya yang kemudian sirao menurunkan mereka ke tanah Nias. Untuk menemani kakak-kakaknya itu Luo Mewona juga menurunkan

putera sulungnya yang bernama Silogu di Hiambanua onomondra, negeri Ulu Moro'o, di kecamatan Mandrehe (Nias bagian barat) sekarang. Dari kedelapan Sirao yang diturunkan itu hanya empat orang yang didapat sampai di empat tempat di Pulau Nias dengan selamat sehingga menjadi leluhur dari mado-mado di Nias. Putra-putra Sirao yang lainnya karena mengalami kecelakaan pada waktu diturunkan tidak dapat menjadi leluhur klen-klen Nias. Umpamanya ada satu yang bernama Bauwadano Hia, Karena terlalu berat badannya waktu diturunkan jatuh menembus bumi menjelma menjadi ular besar yang bernama Da'o Zamaya Tano Sisagoro, Da'o Zamaya Tano Sebolo (pendukung bumi, penyebab gempa bumi); ada lain yang karena jatuh tercebur kedalam air menjadi hantu sungai, pujaan para nelayan; ada lain lagi yang karena terbawa angin tersangkut di pohon menjelma menjadi hantu hutan, pujaan para pemburu; sedangkan ada karena jatuh di tempat berbatu-batu di daerah lara-ga (12 km dari Gunung Sitoli) menjadi leluhur dari orang-orang yang berilmu kebal. (J. Danandjaja, 1995; 51-52)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
c.2. Hakekat Manusia.

Sebagaimana dalam mitologi diatas, klen-klen di Nias adalah keturunan dari Dewa Sirao Uwu Zihono, yang diciptakan oleh Lowalangi yang jelmaan Sihai. Menurut mereka, manusia itu berbadan halus dan kasar.

Menurut kepercayaan umat Pelebegu, tiap orang mempunyai mempunyai dua macam tubuh, yaitu yang kasar yang disebut boto dan yang halus. Yang halus terdiri dari dua macam yaitu noso (nafas) dan lumo-lumo (bayangan). Jika orang mati, boto-nya kembali menjadi debu, nosonya kembali kepada Lowalangi. Sedangkan lumo-lumonya berubah menjadi bekhu (ruh). Selama belum dilakukan upacara kematian, bekhu akan tetap berada di sekitar pemakamannya.

c.3. Akhir manusia.

Seseorang yang telah mati, ruhnya akan tetap hidup di alam TETEHOLI ANA'A. Kehidupan disana merupakan kelanjutan dari sekarang sesuai dengan kehidupannya sekarang ini.

Menurut kepercayaan Nias; jika orang mati, boto (jasadnya) kembali menjadi debu, Noso (nafas)nya kembali di lowalangi, sedangkan lumo-lumonya berubah menjadi beku (ruh). Selama belum dilakukan upacara kematian beku akan tetap berada di sekitar pemakamannya. Untuk menyeberangi sampai ke dunia ruh atau TETEHOLI ANA'A, seseorang harus melewati jembatan dahulu yang dijaga oleh dewa penjaga dengan kucingnya. Kehidupan sesudah mati adalah kelanjutan dari sekarang. Orang yang kaya dan berkedudukan tinggi akan demikian keadaannya di Teteholi Ana'a. Sebaliknya bagi mereka yang miskin. Perbedaan dunia sana dengan sini, hanya terletak pada keadaan terbalik Seperti disana malam, disini siang.

Disamping percaya pada hari akhir, mereka juga percaya Dewa Sihai yang maha Tinggi. Ketika dianggap menjadi raja di dunia atas disebut Lowalangi, dan disebut Latura Dano sebagai penguasa bawah. Istri Lowalangi adalah Silewe Nasarata sebagai pelindung para ERE (pemuka agama). (James Danandjaja, 1995; 50-51).

BAB : VII

KEBUDAYAAN JAWA

A. CIRI UMUM

Kebudayaan Jawa adalah termasuk ciri ke empat dari kebudayaan Indonesia. Tentang ciri ke empat ini Koentjaraningrat menulis :

.....

4. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks; Masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami, atau seperti halnya kebudayaan Bali, gelombang pengaruh agama Islam hanya sejak setengah abad terakhir ini. (Koentjaraningrat, 1995; 33).

Satu tipe dengan kebudayaan ini adalah Jawa, Sunda dan Bali. Bali adalah Hindu, sedang Sunda dan Jawa adalah Islam.

B. LETAK GEOGRAFIS JAWA

Konsep "Kebudayaan Jawa" berbeda dengan "Pulau Jawa". Pulau Jawa ditempati oleh kebudayaan Jawa, Sunda, Betawi, Madura, Tengger, Samin, dan Badui, serta Gsing. Disamping kebudayaan kota dan kota metropolitan seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan Bandung, Orang Jawa banyak yang merantau keluar Jawa, bahkan sampai ke Suriname di Amerika dan merupakan bagian dari komponen bangsa Suriname.

Pulau Jawa terletak diantara 105° Bujur Timur (BT) dengan 115° BT; dan antara 05° Lintang Selatan (LS) dan 09° LS. Kondisi alamnya adalah lembah yang subur dan alam pegunungan dengan berbagai puncaknya. Dari pegunungan mengalir beberapa sungai. Sungai yang besar adalah Solo dan Brantas. Panjang Pulau Jawa \pm 1.200 Km dan Lebar 500 Km.

Kebudayaan Jawa berpusat di Yogyakarta dan Solo sebagai sisa kerajaan pertanian dari abad ke-17. Pembagian wilayah kebudayaan Jawa terdiri dari 8 bagian sebagai berikut.

- 1. Negeri-Gung yang berpusat di Yogyakarta dan Solo sebagai sisa peninggalan kebudayaan kraton.
- 2. Bagelen seperti daerah sekitar Purworejo dan Kebumen.
- 3. Banyumas, seperti Banyu mas, Purwokerto dan sekitarnya.
- 4. Pesisir Kilen (barat), seperti Indramayu, Cirebon, Tegal, dan Pekalongan.
- 5. Pesisir Wetan (Timur), seperti: Mulai dari Kudus, Demak hingga Gresik.
- 6. Mancanegari, seperti : Mojokuto (pare), Kediri, Madiun, daerah delta sungai Brantas (Jombang-Mojokerto).
- 7. Tanah Seberang Wetan yang umumnya bercampur Madura, mulai Pasuruan hingga Jember-Banyuwangi, rata-rata dari etnis Jawanya hanya 20 % dan Madura 80 %, disamping Osing dan Blambangan.
- 8. Orang Jawa diluar pulau Jawa, termasuk di Suriname.

Penggolongan nomor 1 s/d 7 adalah berdasar penggolongan orang Jawa di Jawa Tengah, sedang nomor delapan, berdasar pada data -fakta sosial. (Koentjaraningrat, 1984; 25-29).

Pada masa kini, mayoritas bangsa Indonesia berada di pulau Jawa.

C. KEPENDUDUKAN, MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM SOSIAL

1. Kependudukan.

Mayoritas penduduk Indonesia bertempat di Pulau Jawa. Jawa Tengah dan Jawa Timur (termasuk Madura) adalah sebanyak 42.471.000, pada tahun 1961. Kepadatan penduduk rata-rata 567 per Km². Mereka hidup di pedesaan dan perkotaan di Jawa. Pada umumnya ± 80 % hidup di pedesaan.

Desa-Jawa terdiri dari beberapa dukuh yang berada di bawah kecamatan. Kepala Desa disebut juga dengan lurah atau petinggi, sedang kepala dukuh atau dusun adalah kamituwo. Mereka sebagai pemimpin mendapat bagian sawah milik desa, sebagian lagi hanya mendapat bagian panen/basil dari pertanian penduduk desa.

Antara dukuh/dusun dapat dihubungkan dengan jalan setapak, namun pada masa kini sudah banyak yang dihubungkan dengan jalan beraspal.

Rumah mereka terbuat dari alam sekitar, misalnya bambu, gelugu atau kayu kelapa, dan kayu jati, serta bata atau genteng tanah yang diolah secara dibakar.

Dilihat dari atapnya, ada yang dinamakan limasan, rumah serotong, rumah joglo, rumah panggangepe, rumah daragepak, rumah macan jerum, klabang nyander, tajuk, kutuk ngambang, dan sinom.

2. Mata Pencaharian Hidup

Pada umumnya pekerjaan orang Jawa adalah bertani, disamping pegawai, tukang, dagang, buruh perusahaan. Disamping bertani, mereka melakukan pekerjaan sambilan seperti : membuat tempe, mencetak batu merah, genteng, membatik, menganyam tikar, tukang kayu, tukang batu, reparasi sepeda atau lainnya.

Bercocok tanam menaman padi adalah menjadi titik utamanya, sedang pada tanah-tanah yang kurang air akan ditanami palawijo; seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, jagung; serta ubi-ubian seperti tales, ketela pohon, ketela rambat(ubi Jalar) kentang; dan sayur-sayuran. Baik konsumsi sendiri atau kepentingan pasar.

Pada masa kini sedang digalakkan menaman tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, seperti kubis, apel, kates(pepaya), mangga, kapas, dst.

Alat-alat pertanian yang tradisional; mereka menggunakan cangkul, untuk mengolah tanah; garu, luku, sabit, ani-ani, bajak, kerakal, ganco. Pada masa kini, terdapat alat moderen yang mereka namakan; traktor yaitu sebagai ganti bajak yang bermesin. Sehingga dapat menambah penghasilan dan pengangguran.

Penanaman padi tergantung pada air dan musim. Pada daerah berair(-sawah) dapat ditanami sepanjang masa, sedang pada daerah kering, hanya dapat ditanami pada musim penghujan. Tanah pertanian kering disebut TEGAL dan basah untuk padi disebut SAWAH.

Hasil pertanian ini dapat dipasarkan pada pasar desa dan pasar-pasar di tingkat kecamatan. Mereka juga dapat membeli keperluan hidup lainnya dari pasar tersebut. Pada pasar tingkat kecamatan, sudah ada etnis lainnya yaitu Cina, yang berprofesi sebagai pedagang, disamping etnis Jawa sendiri. Pekerjaan lainnya adalah nelayan di pantai.

3. Sistem Sosial.

a. Strata Sosial
Strata sosial dapat dilihat dari kepemilikan harta, jabatan kekuasaan, kharisma dan ilmu pengetahuan.

Orang Jawa yang berstrata tinggi dari kepemilikan harta adalah orang kaya. Yaitu orang yang memiliki tanah yang luas dan penghasilan yang banyak. Rumah mereka akan berbeda dengan rumah orang miskin. Biasanya rumah orang kaya berbentuk Joglo, atau limasan. Sedang orang miskin berbentuk serotong (rong empyak), yang terbuat dari bambu atau gelugu.

Strata tinggi dari kekuasaan adalah orang-orang yang menjabat di tingkat desa dan keatas. Pada masa dahulu kerabat kerajaan seperti raden juga menjabat dibidang kekuasaan/politik.

Kharisma dari seseorang dapat didapat karena dapat melindungi masyarakat dari bahaya. Jabatan mereka disebut dengan kyai dan dukun. Kyai sebagai pemimpinkeagamaan sedang dukun itu dapat memberikan kesembuhan baik fisik maupun rohani, bahkan sebaliknya dapat mencelakakan masyarakat, seperti dukun santet. Pada masa kini terdapat tamatan sekolah yang mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakat yaitu para sarjana dari Perguruan Tinggi.

b. Keekerabatan

Keekerabatan orang Jawa terbagi atas : Keluarga inti, keluarga luas, Sanak Saderek, dan alurwaris atau trah.

Keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak. Keluarga luas terdiri dari keluarga inti dan anggota lain yang hidup dalam satu rumah. Hubungan mereka berpusat pada ekonomi.

Sanak Saderek adalah hubungan keekerabatan yang berpusat pada hubungan suami-istri. Dari dari kerabat istri atau suami. Mereka bertugas dalam upacara-upacara siklus kehidupan atau upacara lainnya. Baik kewajiban memberi sumbangan material atau tenaga.

Alur waris adalah hubungan keekerabatan yang berhubungan dengan adanya keturunan yang sama dari satu nenek moyang. Pada umumnya juga berhubungan dengan waris. Alur waris atau trah itu, umumnya hubungan 7 keturunan keatas atau kebawah, seperti ayah, kekek, buyut, canggah, wareng, udek-udek, siwur. Sedang yang kebawah dengan nama anak, cucu, cicit, canggah, wareng, udek-udek, siwur.

Dalam pembentukan keluarga dimulai dengan lamaran, pertunangan, upacara perkawian; kemudian hidup menetap berdua atau mengikuti mertua lebih dahulu. Perkawinan yang dilarang adalah antara anak dan ayah, atau ibu dengan anak, antar saudara; dan sebagian orang jawa melarang perkawinan pancer-wali. Yaitu saudara misan dari dua saudara lelaki. (Koent jaraningrat, 1984;123-136).

Dilain perkawinan, terdapat upacara kelahiran dan kematian. Seperti, ningkepi, brokohan, walimah tasmiyah, tedak-siti, untuk kelahiran, bahkan selam untuk khitan. Dalam upacara kematian terdapat surtanah, telung dino (tiga hari), pitung dino (7 hari), patang puluh dino (40 hari), 100 dino (Seratus hari), pendak sepisan (1 tahun) pendak pindo (dua tahun) sewu (1000 harinya = 3 tahun).

D. AGAMA ORANG JAWA.

Mayoritas orang jawa adalah beragama Islam, disamping Protestan, katholik, Hindu, dan Budha, serta agama lokal-Jawa, walaupun dalam pengakuannya beragama Islam untuk upacara perkawinan.

Pada umumnya jawa itu adalah Islam, dengan berbagai variannya. Clifford Geertz mengadakan penelitian di Mojokuto (Pare) tahun 1953-1954 yang ditulis tahun 1960 dalam buku The Religion of Jawa. Ia menyatakan bahwa macam orang Jawa pada masa itu dilihat dari agama secara historis, terdapat 3 varian: 1. golongan abangan, 2. Priyayi, dan 3. Santri.

Abangan adalah orang yang umumnya petani dan pegawai yang sedikit terpengaruh Islam, khususnya hanya mengucapkan dua kalimat syahadat ketika akan kawin. Priyayi adalah dari kalangan pegawai /ketrunan kerajaan Jawa yang lebih banyak terpengaruh Hindu-Budha dan sedikit Islam, Mereka lebih banyak terpengaruh dengan budaya Hindu Budha untuk kelangsungan kekuasaannya. Sedang Santri umumnya adalah Pedagang dan sebagian petani yang melaksanakan shalat 5 waktu hingga haji.

BAB : VIII

KEBUDAYAAN KALIMANTAN TENGAH : DAYAK

A. CIRI UMUM

Kebudayaan suku-bangsa Dayak ini, merupakan tipe kedua dari masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat menulis :

1. Tipe masyarakat ...
2. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam diladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokok ; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab didalam masyarakat kota; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban kepengawain yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial beserta Zending dan Missie, atau oleh pemerintah Republik Indonesia yang merdeka; Gelombang pengaruh Hindu dan Agama Islam tidak dialami (Koentjaraningrat, 1955; 32).

Kebudayaan Dayak ini sejajar dengan Kebudayaan Nias, Batak, Minahasa, Flores dan Ambon.

B. LETAK GEOGRAFIS

Kebudayaan Dayak terletak di Kalimantan yang berpusat di Kalimantan Tengah. Pulau ini adalah pulau terbesar nomor tiga sedunia; setelah Greenland dan Irian. Pulau Kali-

mantan terdiri dari hutan, semak belukar, pegunungan, sungai dan daratan rendah, yang dilintasi garis Katulistiwa. Adapun letak pulau ini, berada di :

07° Lintang Utara

04° Lintang Selatan

108° Bujur Timur

119° Bujur Timur

yang dikelilingi oleh Laut Cina Selatan, Laut Jawa dan Selat Makassar. Kalimantan Utara adalah bekas jajahan Inggris yang sekarang menjadi Malaysia(Timur) dan Brunei Darussalam. Sedang jajahan Belanda sekarang termasuk Wilayah Republik Indonesia yang terdiri dari 4 propinsi. Masing-masing adalah : Kalimantan Timur (Samarinda), Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Kalimantan Tengah (Palangkaraya) dan Kalimantan Barat (Pontianak).

Secara administrasi, Kalimantan Tengah terbagi atas lima Daerah Tingkat II. Masing-masing adalah Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Barat (Pangkalan Bun), Kotawaringin Timur (Sampit), Kapuas (Kuala Kapuas), Barito utara (Muara teweh) dan Barito Selatan (Muntok).

Kalimantan Tengah sebagai Propinsi yang lepas dari Kalimantan Selatan, diresmikan pada tanggal 23 Mei 1957, setelah adanya perjuangan dari orang Dayak sendiri.

Di Kalimantan Tengah terdapat pegunungan seperti Pegunungan SCHANER dengan Bukit raya (2278 m) sebagai puncaknya, dan pegunungan Muller di Pusat Kalimantan. Dari sini sungai-

ngai mengalir dari mata airnya.

Secara budaya, Kalimantan Tengah adalah asal orang Dayak yang terdiri dari :

- 1 Ngaju, sekitar Palangkaraya.
- 2. Ot Danum, sekitar hulu sungai, diutara Palangkaraya.
- 3. Ma'anyan, sekitar sungai Barito, berbatasan dengan banjar.
- 4. Ot Siang.
- 5. Lawangan,
- 6. Katingan
- 7. Ot Olong-olong (masih berburu dan belum menetap).
- 8. Penyawung (masih berburu dan belum menetap).
- 9. Punan
- 10. Ot Siwau
- 11. Ot Mondai
- 12. Ot Paridan

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Disamping itu, terdapt suku lain yang mendiami Kalimnatan tengah Yaitu : Banjar, Bugis, Madura, Jawa, Makassar, Bali, Cina, Kutai, dll.

Manya saja, dalam makalah ini, hanya dibicarakan 3 etnografi yang sudah terkumpul yaitu dari suku :

- Ngaju : di tepi sungai Kapuas, Kahayan, Rungan, Manukin, Barito, dan Katingan.
- Ot Danum : di hulu sungai Kahayan, Rungan, Barito, Kapuas, anak sungai di Kalimantan Barat seperti Melawi (anak sungai Kapuas).

- Ma'anyan : di Timur Sungai Barito, dan anak-anak su-
ngainya seperti : Patai, Telang, Karan, dan
Dayu(J.Danandjaja, 1995; 118-120).

Mereka disebut dengan Dayak dengan kesamaan budaya se-
perti :

- Prinsip keturunan yang berdasar pada sistem ambilinial
- Peralatan Perang yang disebut Mandau (parang) dan Sipa
pet.
- Upacara kematian yang mengandung Potlatch yaitu Tiwah
untuk Ngaju, dan Daro untuk Ot Danum, serta Ijambe un-
tuk orang Ma'anyan.
- Agama Kaharingan yang berunsur pemujaan terhadap roh
leluhur, disamping animisme dan dinamisme.

C. KEPENDUDUKAN, MATA PENCAHARIAN, DAN SISTEM SOSIAL

a. Kependudukan.

Secara etnologis, Kalimantan Tengah didiami oleh berba-
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
bagi macam suku bangsa, yang sukubangsa Dayak sebagai asli-
nya. Adapun jumlah penduduk tahun 1961 sebagai berikut:

Kotapraja(Kodya)/Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1. Kotapraja Palangkaraya	4.070	2.786	6.856
2. Kabupaten Kapuas	78.027	77.021	155.048
3. Kabupaten Barito Utara	36.444	35.404	71.848
4. Kabupaten Barito Selatan	36.788	36.578	73.366
5. Kab.Kotawaringin Barat	25.975	25.174	51.149
6. Kab.Kotawaringin Timur	70.008	68.243	138.251
Jumlah	251.312	245.206	496.518

Pada tahun 1968, mayoritas penduduk Kalimantan Tengah bukan Dayak lagi (J. Danandjaja, 1995, 123).

Pada tahun 1961, Penduduk dari Ot Danum 5.900 jiwa, dan pada tahun 1964, penduduk Ma'anyan 3000-4000 jiwa, sedang dari Dayak Ngaju, belum diketahui. Mereka hidup di pedesaan sedang orang Ngaju sudah banyak yang hidup di perkotaan bahkan menjadi orang yang terpelajar dan menjadi pemimpin orang Dayak sendiri baik di Kabupaten atau Kodya.

Rumah pedesaan Dayak berada di jalan tepi dekat sungai yang dikelilingi oleh hutan semak belukar dan sawah yang padat. Antar desa dihubungkan dengan sungai-sungai dan perahu sebagai kendaraannya. Tiap desa dihuni antara 100 sampai 500 orang.

Rumah mereka itu berada di jalan tepi sungai yang terbuat dari kayu dengan genteng sirap atau kulit kayu. Rumah itu bertingkat diatas tonggak-tonggak setinggi 2 ½ meter. Untuk memasuki rumah dibuat tangga-tangga yang berkeluk yang terbuat dari kayu. Pada masa dulu terdapat rumah "BETANG " sebagai rumah adat yang berisi 50 bilik yang ditempati oleh penduduk dan kepala adat.

Kini, rumah (biasa) itu didiami oleh 1-5 keluarga yang terdiri dari keluarga inti-senior dan beberapa keluarga inti-junior yang terdiri keluarga anak lelaki atau perempuan. Mereka ini disebut dengan menganut asas Utrolokal.

b. Mata Pencaharian.

Pekerjaan mereka adalah bertani dengan cara berladang. Disamping itu mereka juga berburu, mencari hasil hutan, dan menangkap ikan di sungai, atau mendulang biji emas. Mereka juga membuat kerajinan tangan yang terbuat dari rotan.

- Berladang.

Sebelum membakar ladang, semak-belukar dibabat terlebih dahulu, secara gotongroyong dan bergantian. Mereka mempunyai ikatan tetangga yang sewaktu-waktu dapat dapat memberi bantuan secara bergiliran, khususnya di Ngaju dan Ot Danum. Bantuan yang ikhlas hanya pada kematian.

Mulai bulan Mei sampai Juli, diadakan pembabatan hutan, menjelang bulan oktober, semak itu sudah dibakar untuk perladangan padi dimusim hujan.

Dalam merawat pertanian, Mereka hidup sementara di Danguau (rumah sementara) disekitar ladang. Hama bagi mereka adalah babi hutan, rusa, dan kera. Untuk itu, mereka memasang perangkap yang disebut dengan dondang (Dayak Ngaju) dan Pusi (Dayak Ma'nyan).

Disamping padi, mereka menanam ubikayu, Ubi rambat, Keladi, Terong, Nanas, pisang, tebu, cabe, labu-labuan, dan sebagian tembakau. Sedang pohon-pohonan adalah durian, cempedak dan pinang, mereka gemar memakan sirih dan pinang. Setelah ladang kurus, baru ditanami karet.

- Berburu, mencari hasil hutan, dan menangkap ikan.

Alat berburu orang Ngaju adalah perangkap (dondang), lonjo

(tombak), ambang (parang), Jarat(jerat) Sipet (berisikan ranjau kayu dan bambu runcing) yang disebut dengan tambu wung.

Disamping berburu, mereka mengumpulkan rotan, karet, damar di hutan, atau mendulang emas, dan mencari ikan di sungai. Sebagian dikunsumsi sendiri dan sebagian lagi di pasarkan. Khusus orang Ot Danum, masih sulit adanya pasar termasuk warung.

Kerajinan mereka adalah barang-barang yang terbuat dari rotan seperti : Tikar, keranjang dan topi yang dilakukan oleh wanita. Sedang menenun kain sudah banyak ditinggalkan karena sudah kalah dibanding dengan kain moderen dari pabrik yang sudah digunakan oleh mereka. Pada masa kini, pakaian yang digunakan adalah seperti bangsa Indonesia yang lain. Pada masa dahulu, mereka yang lelaki memakai EWAH (cawat) dan perempuannya memakai sarung dan baju dari kulit kayu.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
c. Sistem sosial.

- Kekerabatan.

Baik Nagju, Ot Danum, maupun Ma'anyan menganut Ambilineal (jalur ayah-ibu) dan utrolokal (keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior dari anak lelaki dan wanita). Setiap keluarga luas sebagai kesatuan gotong royong yang mempunyai ruh pelindung sendiri dalam agama KAHARINGAN.

Perkawianan adalah merupakan pembentukan rumah tangga.

Larangan kawin tertuju pada mamak dengan keponakan wanita, orang tua dengan anak, dan antar saudara sepupu yang ayah-ayah mereka sekandung. Bagi Dayak Ngaju, persetubuhan antara mamak dengan keponakan wanita akan diberi sangsi. Yaitu diberi makan yang tempatnya seperti babi, makanannya ditaruh diatas dulang babi yang disaksikan oleh orang banyak. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi musibah bagi warga.

Seorang lelaki tidak boleh berduaan di tempat sepi dengan wanita lain bagi yang diatas umur 17 tahun, atau boleh juga asal dihadiri oleh fihak ketiga seperti ayah atau ibu.

Pada masa dahulu, fihak yang mencarikan jodoh adalah keluarga, namun pada masa kini, kedua calon boleh mencari sendiri asal ditestui oleh orang tua. Perkawinan dengan orang asing diperbolehkan asal bersedia di sekitar orang tua dan sanggup mentaati adat yang berlaku. Orang yang dianggap jelek adalah orang yang berwatak jahat, keturunan budak, dan keturunan hantuen (sewaktu-waktu menjadi hantu).

Perkawinan yang ideal adalah antara saudara sepupu yang ibunya sekandung, atau kekek neneknya sekandung. Adapun proses perkawinannya sebagai berikut :

- +Fihak lelaki melamar, kemudian fihak perempuan menyelidiki keadaan.
- +Pertunangan, dengan menyembelih babi, kalau menyembelih ayam dianggap hina. Fihak lelaki menyerahkan hadiah, penentuan sumbangan perkawinan (pesta) dari lelaki ke wanita, dan mas kawin (PALAKU) dan hadiah (Saput) kepada saudara

lelaki mempelai wanita sebagai ganti mengasuh waktu kecil + Pesta perkawinan. Jarak antara pertunangan dengan pesta perkawinan antara 1 bulan hingga 3 tahun.

Disamping perkawinan yang resmi tersebut, terdapat perkawinan Lari (ma'anyan :Ijari =lari). Hal ini dilakukan jika antar mempelai tidak disetujui oleh orang tua, maka kedua mempelai lari bersama kerumah temannya atau tokoh yang ter-pandang. Dari sini, maka dapat dilakukan negoisasi. Kemudian diadakan perkawinan sementara " Kawin Setengah". Selanjutnya mempelai berdua mencari biaya sendiri untuk melaksanakan pesta perkawinan.

D. AGAMA

Agama asli orang Dayak adalah "Kaharingan". Disamping itu, di Kalimantan Tengah terdapat Islam sebagai mayoritas, kemudian Kristen, Katholik, dan Hindu Bali.

Orang asli Dayak disebut dengan orang "Udik " oleh kaum repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id pendatang, sehingga dari suku bangsa "Bakumpai" yang sudah Islam menolak nama tersebut. Mereka sebagai suku bangsa Ba - kumpai telah lama Islam sejak dua abad yang lalu, sedang orang Kristen masuk Dayak sejak pertengahan abad yang lalu. Walaupun demikian daerah Dayak yang lebih pedalaman lebih banyak dibuka oleh Kristen. Sedangkan katholik pada jaman setelah kemerdekaan.

Islam sebagai mayoritas, karena banyaknya kaum pendatang di Kalimantan Tengah, baik dari transmigran Jawa, atau pedagang seperti dari Melayu, Bugis, Makassar, Arab. Bahkan sudah ada etnis cina dan Eropa.

Agama Kaharingan

Agama Kaharingan diambil dari kata "Danum Kaharingan" yang berarti : Air Kehidupan.

Kepercayaan mereka adalah adanya Kepala Dewa yang tertinggi yang disebut dengan RANYING, disamping percaya pada "dunia ruh para leluhur" yang disebut " LEWU LIAU ".

Menurut orang Ngaju, Dunia ini dikelilingi oleh makhluk halus yang bertempat tinggal pada suatu tempat yang disebut dengan GANAN, yang terdiri dari ganan baik seperti : Sangiang dan Nayu-nayu, sedang yang jahat seperti Taloh dan Kambe. Orang yang telah meninggal "Hambaruan" (jiwa)nya menempati tempat tinggal manusia sebagai " LIAU". Agar roh itu kembali kepada Ranying, maka orang ngaju mengadakan upacara " TIWAH " sebagai penguburan kedua. Penguburan pertama, mayat dimasukkan kedalam peti yang disebut " Raung" kemudian dikubur dalam tanah. Upacara tiwah dilakukan secara bersama-sama dengan cara membakar tulang belulang, bahkan sudah lama meninggal sampai 7 atau 8 tahun. Upacara itu menurut orang Ot Danum disebut " Daro ", sedang orang Ma'anyan menyebutnya " Ijambe ". Setelah dibakar, sisa tulang itu dimakamkan yang kedua dan diletakkan pada suatu bangunan didekat rumah yang disebut : Sandung oleh orang Ot-Danum dan Ngaju, sedang orang Ma'anyan menyebutnya " Tambak", suatu tempat berukir. Pada saat upacara pemakaman kedua ini akan menghabiskan dana yang banyak untuk menjamu siapa yang datang. Pada saat upacara, suku - bangsa Ngaju membacakan silsilahnya yang panjang, disamping tarian suci.

Pelaku upacara disebut dengan " Balian" baik untuk upacara keagamaan ataupun lainnya seperti : upacara ekonomi, kemkmuran tanah, memberantas hama, mengusahakan hasil bumi yang melimpah. Ilmu gaib sering nampak dalam upacara tersebut. (James Danandjaja, 1995b;137-140).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB : IX

KEBUDAYAAN DI SULAWESI SELATAN: BUGIS-MAKASSAR

A. CIRI UMUM

Kebudayaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, termasuk tipe kebudayaan Indonesia nomor tiga. Sebagaimana Koentjaraningrat menulis :

3. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanamannya; sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan berdagang dengan pengaruh yang kuat dari agama Islam, bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu tidak dialami, atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh pengaruh agama Islam. (Koentjaraningrat, 1995; 33).

Kebudayaan yang sejenis dengan Bugis-Makassar adalah Madura, Kalimantan Selatan (Banjar), Aceh, Sumatera Barat (Minangkabau).

B. LETAK GEOGRAFIS

Sulawesi selatan, terletak pada antara Garis Katulistiwa hingga 06° Lintang Selatan, dan 119° Bujur timur dan 122° Bujur Timur. Terdiri dari dataran rendah dan pegunungan.

Pegunungan di selatan Sulawesi berpuncak pada Gunung LOMPOBATANG. Sedang Gunung Rante Kombola, Gunung Kambuno, dan pegunungan Quarles di bagian utara dari Sulawesi Selatan. Dari daerah pegunungan ini mengalir beberapa sungai dan danau seperti : Danau Tempe dan Danau Sidenreng.

Dilihat dari batas-batasnya, Sulawesi Selatan berbatasan dengan :

Utara : Sulawesi Tengah (Palu)

Timur : Sulawesi Tenggara (Kendari) dan Teluk Bone.

Selatan : Laut Flores.

Barat : Selat Makassar di Timur Kalimantan.

Secara administrasi, Sulawesi Selatan terdiri dari 23 kabupaten dan 2 kotamadya. Antar kabupaten dapat dihubungkan melalui jalan darat.

C. KEPENDUDUKAN, MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM SOSIAL

a. Kependudukan.

Pada tahun 1969, penduduk di Sulawesi Selatan sebanyak 5.600.000 orang. Mereka ini terdiri dari suku bangsa :

Bugis : di Tengah dan Utara dan Timur 3 ½ juta.

Makassar: di Selatan dan Pulau Selayar 1 ½ juta

Mandar : di Barat Laut ¼ juta

Toraja : di Tengah, pegunungan tana Toraja ½ Juta

Sedang orang "Duri" adalah campuran antara Toraja dengan Bugis. Mayoritas (90 %) Penduduk di Sulawesi Selatan menganut Agama Islam, hanya di Tana Toraja sebagai pusat penganut kresten Protestan di Sulawesi Selatan.

Sejak abad ke-16 masehi, Sulawesi Selatan telah mengenal tulisan. Tulisan dari bahasa Sansekerta itu disebut dengan "Aksara Lontara". Kemudian pada abad ke-17, didanti dengan "huruf Arab Serang" atau "huruf Serang" yang berasal dari Pulau "Seram" Maluku. Hal ini bersamaan dengan perkembangan Agama Islam di Sulawesi Selatan.

Orang Bugis Makassar terkenal sebagai pelaut hingga ke Sumatera, Malaysia, Kalimantan, Jawa Barat sebagai pedagang. Bahkan sekarang terdapat komunitas Bugis-Makassar di Afrika Selatan yang dulunya dibuang oleh penjajah Belanda.

Pada abad ke-17, Orang Makassar, menguasai laut bagian Timur Indonesia, mulai Sulawesi, Ternate, Maluku, Sumbawa dan Flores Barat. Namun pada tahun 1950an terkenal adanya pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi tersebut.

Di Sulawesi Selatan, setiap desa (gaya baru) terdiri dari beberapa kampung (kampung lama) Tiap kampung (lama) terdapat tempat sakral yang ada pohon beringin. Disamping itu setiap kampung lama terdapat musholla atau masjid. Gabungan kampung lama adalah "Wanua" yang sekarang menjadi kecamatan.

Mereka bertempat tinggal pada suatu rumah yang berdiri diatas tiang-tiang yang bertonggak. Dibawah rumah terdapat kolong. Untuk menuju rumah terdapat tangga. Dimuka rumah (masih dibagian atas) terdapat bagian yang disebut "tamping" yaitu tempat untuk menunggu bagi tamu yang belum dipersilakan masuk kedalam rumah. Besar rumah tergantung pada strata sosial yang dimilikinya.

b. Mata Pencarian Hidup.

Penduduk di Sulawesi Selatan, pada umumnya sebagai petani padi dan palawija; sebagian di pedalaman dengan teknik peladangan. Sedang orang pantai pada umumnya bekerja dengan cara menangkap ikan di laut. Mereka Bugis-Makassar terkenal sejak abad-abad yang lalu sebagai pelaut yang u-lung, sebagai budaya maritim hingga sampai ke jauh di Sri-langka atau Filipina.

Disamping bekerja pada tersebut diatas, mereka menghasil-kan sarung sutera dari Mandar dan Wajo. Sedang tenunan Sarung Samarinda dari " Bulukumba".

c. Sistem Sosial.

- Kekerabatan.

Keluarga dibentuk melalui perkawinan yang menimbulkan kekerabatan. Adapun jodoh yang ideal bagi mereka adalah:

- Sepupu jalur ayah atau ibu.

- Sepupu derajat kedua.

- Sepupu derajat ketiga.

Sedang pasangan kawin yang dilarang adalah :

- Orang tua dengan anak.

- Saudara sekandung.

- Menantu dengan mertua.

- Bibi/paman dengan kemenakan.

- Kakek/nenek dengan cucu.

Adapun proses perkawinan melalui :

- Tahap pertama :

- Kunjungan pihak keluarga lelaki pada keluarga gadis

/wanita, untuk mengetahui apakah peminangan dapat dimungkinkan.

- **Kunjungan** dari fihak lelaki dengan cara berkunjung ke fihak perempuan, dan untuk menentukan besarnya mas kawin, penentuan hari perkawinan, dan balanja perkawinan yang ditanggung lelaki.
- Pemberi - tahun kepada semua kerabat mengenai perkawinan yang akan datang
- Acara puncak yaitu pesta perkawinan.

Pada saat itu, fihak lelaki beserta rombongan berkunjung kerumah calon isteri dengan membawa : Macam-macam makanan, pakaian wanita dan mas kawin (dapat berupa sawah). Pada saat pesta perkawinan, pada hadirin membawa kado sebagai sumbangan yang disebut dengan " SOLORENG". Pada masa lalu soloreng dapat berupa sawah atau barang berharga lainnya. Dari kedua belah fihak mengumumkan barang soloreng yang dihadiahkan. Dari karena soloreng ini dapat menimbulkan ketegangan.

- Pembentukan keluarga.

Setelah upacara selesai, mempelai berdua berkunjung ke rumah lelaki beserta kerabatnya, begitu pula selanjutnya berkunjung ke kerabat wanita. Dari sini timbul pembentukan keluarga yang nantinya membuat rumah sendiri.

Di lain fihak terdapat perkawinan " SILARIANG " atau kawin lari. Biasanya terjadi karena tak direstui oleh orang tua, atau karena besarnya "Balanja" dalam pesta perkawinan.

Membawa lari wanita itu, resikonya dapat dibunuh. Biasanya lelaki bersama calon istri berlindung dibawah orang terhormat untuk bernegoisasi sampai ber-bulan-bulan.

- Struktur Sosial.

Pada masa lalu, masyarakat bugis - Makassar, terdiri dari 3 strata sosial.

- Bangsawan/kerabat kerajaan. Menurut orang Bugis disebut "Anakarung", sedang Makassar menyebut: "Ana'karaeng" seperti gelar : Karaenta, Puatta, Andi, dan Daeng.
- Golongan merdeka
- Budak, atau(ata) yang disebabkan kalah perang atau tak dapat membayar hutang. Pada masa kini, ata ini sudah tiada karena desakan agama Islam dan Negara RI.

Kini, pelapisan sosial itu mulai berubah dengan ukuran: pendidikan, pangkat kepegawaian, walaupun strata itu belum mantap. Sekarang ini telah berdiri sekolah-sekolah Negeri maupun swasta, bahkan terdapat Universitas (Negeri) Hasanuddin, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin di Ujung Pandang, serta Universitas (swasta) Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.

D. AGAMA DAN ADAT

Kira-kira 90 % penduduk di Sulawesi Selatan ini adalah Islam. 10 % kristen protestan yang berpusat di Tana Toraja, dan katholik, yang sebagiannya berasal dari Maluku dan Minahasa Sulawesi Utara.

Agama orang Sulawesi sebelum Islam adalah terdapat dalam naskah Bugis -Makassar " Sure' Galigo. Dalam naskah itu berisi kepercayaan kepada "satu dewa tunggal" yang disebut dengan beberapa nama : Patoto-e (Dia yang menentukan nasib), Dewata Seuwa-e (Dewa yang Tunggal) Turie A'rana (Kehendak yang tertinggi). Sisa sisa itu masih terdapat pada orang " TO LOTANG" (Hindu lokal) di Kabupaten Sidenrang-Rappang, sedang orang "Amma Towa" di Kajang Kabupaten Bulukumba yang mengidentifikasikan diri sebagai pemeluk agama Islam.

Organisasi keislaman yang berkembang di Sulawesi selatan adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Daru da'wah wal Irsyad, dan organisasi mushola dan masjid yang berpusat di Ujung - Pandang.

Sebagai sisa dari kerajaan Islam-maritim, masih terdapat adat keramat yang terdiri dari lima unsur yang diikat oleh Siri' (harga diri yang tinggi), khususnya masih berlaku di pedesaan. Oleh orang bugis adat itu disebut "PANNGADDERRENG" dan orang Makassar menyebut : PANNGADAKKANG. Lima unsur itu terdiri dari :

- a. Ade (ada' dalam bahasa Makassar). yaitu norma :
 - Norma sosial, termasuk perkawinan.
 - Norma berpolitik dan bernegara.
- b. Bicara, Yaitu tatacara peradilan dan pengadilan.
- c. Rappang, contoh-contoh kehidupan masa lalu yang dapat dianalogikan pada masa sekarang.
- d. Wari' yaitu Klasifikasi benda dan tingkah laku untuk

hidup bermasyarakat, seperti letak orang terhormat orang biasa, muda mudi, anak-anak, dalam pertemuan-pertemuan.

e. Syara', yaitu hukum Islam.

Kelima hal itu diintegrasikan oleh konsep SIRI' yaitu harga diri. Pada masa lalu, orang yang melanggar akan dapat dihukum bunuh. (Mattulada, 1995; 266-284). Pada masa kini konsep adat keramat itu mendapat tantangan dari kalangan Islam pembaharu.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB : X

KEBUDAYAAN DI TIMUR INDONESIA : PANTAI UTARA IRIAN JAYA

A. CIRI UMUM

Kebudayaan Indonesia yang berada di Pantai Utara Irian Jaya tergolong tipe yang pertama. Dalam hal ini Koentjara - ningrat menulis :

1. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinansi berburu dan meramu, penanaman padi tak dibiasakan; sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil. tanpa differensiasi dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan Islam tidak dialami; isolasi dibuka oleh Zending dan Missie. (Koentjaraningrat, 1995; 32-33).

Sebagai contoh lain dari kebudayaan ini adalah "Mentawai" di Pantai Barat Sumatera.

B. LETAK GEOGRAFIS

Irian sebagai suatu pulau, terletak diselatan garis Katulistiwa hingga s/d 10° Lintang Selatan; dan antara 130° Bujur Timur s/d 142° Bujur Timur. Daerah ini merupakan pulau terbesar kedua setelah Greenland di Amerika. Irian (papua) Barat terdiri dari 9 Kabupaten yang terdiri dari :

1. Jayapura (Ibukota propinsi), di Pantai Timur-laut.
2. Merauke (selatan) .

3. Wamena (Tengah/pegunungan).
4. Nabire (Pantai utara/Teluk Cendrawasih)
5. Yapen Waropen (Srui), pulau di utara.
6. Biak, pulau di utara.
7. Faka-Fak, di pantai barat.
8. Manokwari (pantai utara)
9. Sorong (barat/kepala burung)

Hubungan antar kabupaten dihubungkan dengan laut dan udara, belum ada hubungan darat.

Adapun batas Pulau Irian ini adalah :

- | | |
|---------|-------------------------------|
| Utara | : Lautan Pasifik. |
| Timur | : Papua Timur (Papua Nugini) |
| Selatan | : Laut Arafuru dan Australia. |
| Barat | : Laut Banda dan Maluku. |

Adapun yang dimaksud dengan pantai utara Irian Jaya ini adalah suatu daerah dipantai utara sekitar Distrik Betaf, sebelah barat Jayapura. Tepatnya disekitar sungai Tor, Biri, dan sungai Sermuwai.

Dilihat dari Budaya, Irian Jaya terdiri sedikitnya 7 daerah budaya yang dilihat dari kacamata geografis.

1. Daerah Cendrawasih
2. Pulau-pulau dan pantai Cendrawasih.
3. Rawa-rawa di pantai utara.
4. Pegunungan Jayawijaya.
5. Daerah Sungai dan rawa-rawa di selatan.
6. Daerah Sabana di Selatan
7. Papua Nugini di Timur

Bahasa antar mereka sulit dipahami karena tidak merupakan satu kesatuan satu rumpun yang jelas. Disamping bahasa Melanesia, juga terdapat keluarga bahasa Irian yang sulit juga untuk dipahami, bahkan terdapat bahasa yang dilakukannya hanya oleh sekitar 100 orang yang lain juga tidak faham bahasa mereka, khususnya di pantai utara Irian Jaya.

Penduduk pantai utara yang dimaksud adalah penduduk yang mendiami di tepi sungai besar seperti Sungai Tor, Biri, Wiruwai dll, yang bersumber dari pegunungan GAUTIER, FOYA, KARAMOR dan BONGGO di arah selatan yang selanjutnya tertutup hutan sagu dan Nibung dengan selatannya lagi adalah hutan yang maha lebat. (Koentjaraningrat , 1995;69-71).

C. KEPENDUDUKAN, MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM SOSIAL

a. Kependudukan-di Pantai Irian Jaya.

Asal penduduk pantai berasal dari pedalaman, baik atas kemauan sendiri atau dipaksa oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930 an, demi kesehatan dan memudahkan patroli. Mereka berdiam diantara 24 desa kecil yang memiliki kurang-lebih tujuh bahasa yang berlainan yang termasuk bahasa Melanesia.

Tiap desa dihuni oleh 40 sampai 3000 orang. Pada tahun 1964 diperkirakan 4.553 orang. Walaupun demikian pertumbuhan penduduk di daerah tersebut tergolong sangat rendah.

Mereka berdiam di deret pantai utara yang rumahnya tersusun rapi di kedua tepi dari suatu jalan tengah. Bangunan

pusatnya adalah GEREJA yang merangkap sebagai tempat pertemuan umum. Dikelingnya terdapat desa yang terdapat rumah pos-pos patroli pulisi dan perawai.

Rata-rata rumah itu berdiri diatas tonggak yang berdiri setinggi 4.50 meter (4½) yang berisi satu atau beberapa ruangan. Rumah itu terbuat dari balok kayu, kulit dan dedaunan yang diikat dengan rotan. Lantai bertingkat itu dibuat dari batang-batang kayu yang dianggap lurus, namun nampak lobang-lobang yang memungkinkan kaki terpesosok kedalamnya. Sebagian sisi terdapat tempat dapur dan tempat memanaskan udara yang bahan bakarnya terbuat dari kayu. Rumah itu ada yang bercendela dan juga ada yang tidak. Untuk menuju rumah itu dibuat tangga yang dibuat dari kayu.

b. Mata Pencaharian.

Pekerjaan utama mereka adalah mencari sagu (POM) di hutan selatan desa yang jaraknya antara 3-5 km. Mereka mengaku bahwa sagu itu milik keluarganya. Rombongan mengambil terdiri dari 2-3 orang yang merupakan kerabat dekatnya. Sagu dapat diambil setelah pohonnya berumur diatas 12 tahun. transportasi menuju kesana adalah perahu/sampan yang terbuat dari pohon sagu juga.

Cara mengambilnya adalah : Pohon sagu dipotong, kemudian diambil serat yang ada didalam pohon. Serat itu dicuci dengan air. Kemudian tepung mengendap dibawah. Tepung itu diwadahi daun nibung atau karung yang dibawa dari rumah. Setiap penebangan, satu pohon sugu harus selesai agar tidak dimakan oleh babi.

Sagu dibuat bubur atau semacam roti bakar, yang dicampur lauk-pauk seperti daging, ikan, binatang kerang, atau sayur mayur. Sedang roti dimakan dengan kelapa parutan.

Pekerjaan mencari sagu dilakukan oleh lelaki (Suku Bgu) dan wanita (Suku Tor). Sedang lelakinya berburu binatang, mencari hasil hutan, dan sedikit berkebun. Mencari ikan di sungai dilakukan oleh lelaki dan wanita.

Pekerjaan lain adalah produksi kopra rakyat yang merupakan sisa-sisa dari penjajahan Belanda. Kopra diangkut sekitar 10 kg-an ke tepi sungai, kemudian para tengkulak Cina sudah siap menjemputnya. Kemudian kopra diangkut dengan perahu ke pantai.

c. Sistem Sosial.

1. Kekerabatan

Satu rumah biasanya diisi oleh 1 keluarga batih, atau ditambah dengan yang lain: ayah, ibu, mertua, cucu, saudara istri atau suami. Satu keluarga rata-rata empat orang.

Kepala keluarga tercatat dalam buku " Gereja " yang merangkap sebagai register desa. Nama kristen juga tercantum didalamnya " Huber Bagre ". Huber adalah nama kristen sedang Bagre adalah nama ayah. Mereka menganut asas patrilineal. Walaupun demikian, mereka juga menganut Kuasi-Patrilineal, dimana keluarga ibu juga diperhatikan, bahkan dapat bekerjasama dalam mengambil sagu dari jalur ibu, atau saudara ibu. Mereka sebagai kristen, dipimpin oleh guru agama umumnya dari Ambon, bukan oleh pendeta langsung.

Dalam keluarga dibentuk atas dasar perkawinan. Adapun proses perkawinannya sebagai berikut :

- Fihak pria mengumpulkan harta untuk mas kawin. Biasanya yang dikumpulkan adalah :
 - 1. Rangkaian kerang dengan hiasan kerang besar bundar.
 - 2. Kalung yang terbuat dari rangkaian "Gigi"anjing.
 - 3. Ikat pinggang dan manik-manik.
 - 4. Barang perabot dapur, seperti piring.
 - 5. Bahan makanan, terutama makanan kaleng.

Biasanya mas kawin itu sangat mahal dan memberatkan menurut ukuran mereka. Kadangkala dibantu oleh saudara lelaki ibu. Seringkali mas kawin belum diserahkan pada saat perkawinan adat karena belum cukup untuk diserahkan.

Disamping perkawinan adat, terdapat perkawinan cara Gereja. Biasanya kawin gereja setelah adat selesai karena pendeta lama tak kunjung datang.

Sebelum membangun rumah sendiri, mempelai berdua bertempat tinggal dirumah istri atau suami.

Pada dasarnya, mereka menganut "monogami". Pada masa dulu terdapat poligini, namun sekarang sudah tidak ada lagi, karena dianjurkan oleh Pemerintah RI dan agama Kristen.

c. Struktur Sosial.

Gotong-royong sangat rendah, bahkan tidak ada sama sekali. Mereka mengenal gotong royong karena dianjurkan oleh fihak pemerintah, khususnya kebersihan pada hari jum'at.

Fihak lain yang ikut mendorong terjadinya gotong royong adalah orang pendatang seperti Guru Agama Kristen atau pendeta. Namun mereka belum merasakan sebagai milik budayanya. Secara umum mereka ini adalah krisis kepemimpinan. Mereka lesu kepemimpinan karena:

- 1. Orang-orang banyak yang migrasi ke kota.
- 2. Tidak ada upacara yang menimbulkan rasa kesatuan sosial.

Walaupun demikian, terdapat tokoh-tokoh adalah :

- 1. KORANO, atau kepala desa yang dibantu pamong yang terdiri dari :
 - Ondowafi (ahli tanah) yang mengurus pembukuan tanah ulayat.
 - Seorang penulis
 - Beberapa Mandor
 - Seorang Guru Agama
 - Wakil Korano yang disebut Pinetua.
- 2. Bekas Dmar, pemimpin upacara dari daerah asal yang ada di pedalaman dahulu.

Dari sini dapat diketahui, bahwa Masyarakat di Pantai Utara Irian Jaya ini adalah Individualistis yang tidak ada gotong-royong, khususnya dalam bentuk kerjabakti. Mereka berkelompok atas dasar keluarga inti saja, atau terbatas ipar, atau paman. Kalau ada bantuan seperti membuat rumah misalnya, harus segera mengembalikan. Bahkan kerabat yang datang adalah tamu belaka.

D. AGAMA

Kepercayaan asli orang Pantai Utara, adalah bahwa roh orang yang telah meninggal dunia disebut "KEPKA". Sementara itu, "kepka" masih tinggal disekitar kediaman, sehingga keluarga yang ditinggalkan diisolasi dari masyarakat agar tak tertular. Setelah lama, Kepka pergi sendiri ke dunia ruh di TARDORSANGU (alam pegunungan) bersama para roh nenek moyang yang disebut Kdo

Disamping itu, mereka percaya pada roh jahat yang bertempat tinggal di rawa-rawa, sungai, semak, laut yang disebut dengan : SEPROC. Ada lagi kepercayaan mereka pada binatang jadi-jadian dari makhluk halus. Namun kepercayaan itu tak berpengaruh yang berarti bagi masyarakat.

Disamping agama lokal, mereka menganut Agama Kristen dengan percaya adanya sorga, sebagaimana diajarkan oleh gereja. Mereka tak mengenal upacara lokal. Namun berangkat ke gereja setiap minggu. Kurang-lebih 80 % pergi ke gereja.

Pada suatu gereja, dapat menampung kurang lebih 50 orang namun yang hadir adalah 40 orang. Mereka mendengarkan khutbah dari guru agama atau pinetua, dengan proses acaranya sebagai berikut :

- Pembukaan, tiap minggu perkataannya sama.
- Nyanyi bersama dalam bahasa Indonesia.
- Doa, dalam bahasa Indonesia
- Nyanyi lagi dengan bahasa Indonesia
- Khutbah singkat dengan bahasa Indonesia
- Nyanyi bersama dengan bahasa Indonesia
- Doa dengan bahasa lokal.

Mereka datang tanpa emosi sama sekali. Mereka lakukan seperti pekerjaan rutin dengan perasaan kosong.

- CARGO CULTS (Gerakan Kebatinan)

Peristiwa ini ada di Lautan Teduh seperti di Fiji, atau di Irian sendiri seperti di Biak (1861) di Sungai Mamberamo dekat pantai utara (1962) bahkan kurang lebih selama 100 tahun telah terjadi 28 peristiwa gerakan kebatinan yang berdasar pada gerakan ratu adil. Seperti di Biak, Danau Sentani, Pantai Utara, bahkan di Pegunungan Jaya Wijaya, Kepulauan raja empat, Pulau-pulau di Teluk Cendrawasih (Biak, Namfor, atau Yapen Waropen). Mereka umumnya menentang orang asing yang berupa kulit putih.

Namun rupanya daerah di Pantai utara ini, masih sulit untuk bangkit. Mereka masih krisis kepemimpinan.

(Koentjaraningrat, 1995; 69-93)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB : XI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Etnologi dapat digunakan dalam melihat kebudayaan Indonesia masa kini, karena etnologi akan bersikap netral. Kajian etnologi menfokuskan diri pada masyarakat yang teknologinya masih rendah, yaitu pedesaan.

2. Manusia Indonesia dan budayanya, terdiri dari dua tipe : Yaitu perkotaan dan pedesaan. Adapun pedesaan sebagai masyarakat yang teknologinya rendah terdiri dari :

a. Masyarakat desa yang bekerja sebagai berburu dan meramu (Sagu di Irian). Stratanya rendah, baru dibuka oleh Missie dan Zending.

b. Masyarakat desa yang bekerja disektor petani padi, namun baru dibuka oleh Missie dan Zending, seperti Dayak dan Nias.

c. Masyarakat Desa yang bekas kerajaan Islam-maritim, mereka sebagai penanam padi. Bekas budaya Islam masih kuat. Seperti Bugis Makassar.

d. Masyarakat Desa yang menanam padi, mereka bekas kerajaan yang agraris. Kebudayaan Hindu, Islam dan Kristen pernah merasukinya, seperti kebudayaan Jawa.

B. SARAN

Penelitian ini perlu adanya pengkajian lebih lanjut. Ada hal-hal dari beberapa tipe budaya dari suku bangsa yang lain belum didiskripsikan. Baik di pedesaan yang lain atau perkotaan, bahkan etnis asing seperti Cina, Arab, dan India-Pakistan.

P E N U T U P

Al Hamdu Lillah, penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditencanakan tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan guna membangun bangsa ini. Amin.

Surabaya, Desember 1998

Peneliti.

DAFTAR BACAAN

- Embuiru SVD, H,
1967 Gereja Sepanjang Masa, Ende Flores, Penerbitan Nusa Indah.
- Geertz, Clifford,
1983 Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin, Jakarta. Pustaka Jaya
- Haviland, William A.
1988 a Antropologi I, Alih bahasa Soekadijo, Jakarta, Erlangga.
1988 b Antropologi II, Alih Bahasa Soekadijo, Jakarta, Erlangga.
- James Danandjaja,
1995 a Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera; dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, penerbit Jambatan.
1995 b Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan.
- Kodiran,
1995 Kebudayaan Jawa, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan
- Koentjaraningrat,
1980 Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta. UI Press.
1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta. PN. Balai Pustaka.
1986 Pengantar ilmu Antropologi, Jakarta, Penerbit - Angkasa Baru.
1995 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, penerbit Jambatan.
- Mattulada,
1995 Kebudayaan Bugis- Makassar, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan.
- Suyono, Ariyeno,
1985 Kamus Antropologi, Jakarta, Akademika Pressindo
- Syafiq A. Mughni, (Ed)
1996 Antologi Budaya Jawa Timur, Penelitian tak diterbitkan. Fak. Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel
- Peta Indonesia.

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS ADAB SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

=====

Jl. Jenderal Achmad Yani 117 Telp. 8493836 Surabaya

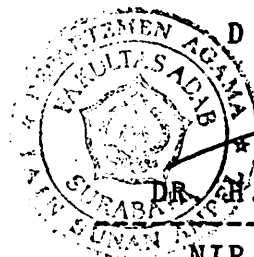
=====

SURAT TUGAS

Nomor : 272 / PP.00.9 / ST / U / '98

1. Instansi Pemerintah yang memberi tugas : Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Nama pegawai yang diberi tugas : Drs. MASYHUDI
3. N I P : 150 231 819
4. Jabatan : Dosen Fakultas Adab Surabaya
5. Pangkat : Pembina (IV/a) Lektor
6. Alamat kedudukan : Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
7. Yang bersangkutan diberikan tugas : Untuk melaksanakan Penelitian dengan Judul :
" KEBUDAYAAN INDONESIA MASA KINI"
- Kajian Teknologi -
8. Tugas tersebut mulai berlaku : 29 Agustus 1998 s.d. Selesai
9. Keterangan lain-lain : - Biaya ditanggung oleh yang bersangkutan.
- Selesai tugas harap memberi laporan

Surabaya, 29 Agustus 1998

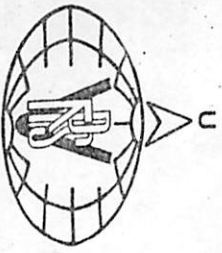


DEKAN,

DR. H. ALI MUFRODI, MA

NIP. 150 203 741

ASEAN
SEKALA 1 : 11.500.000



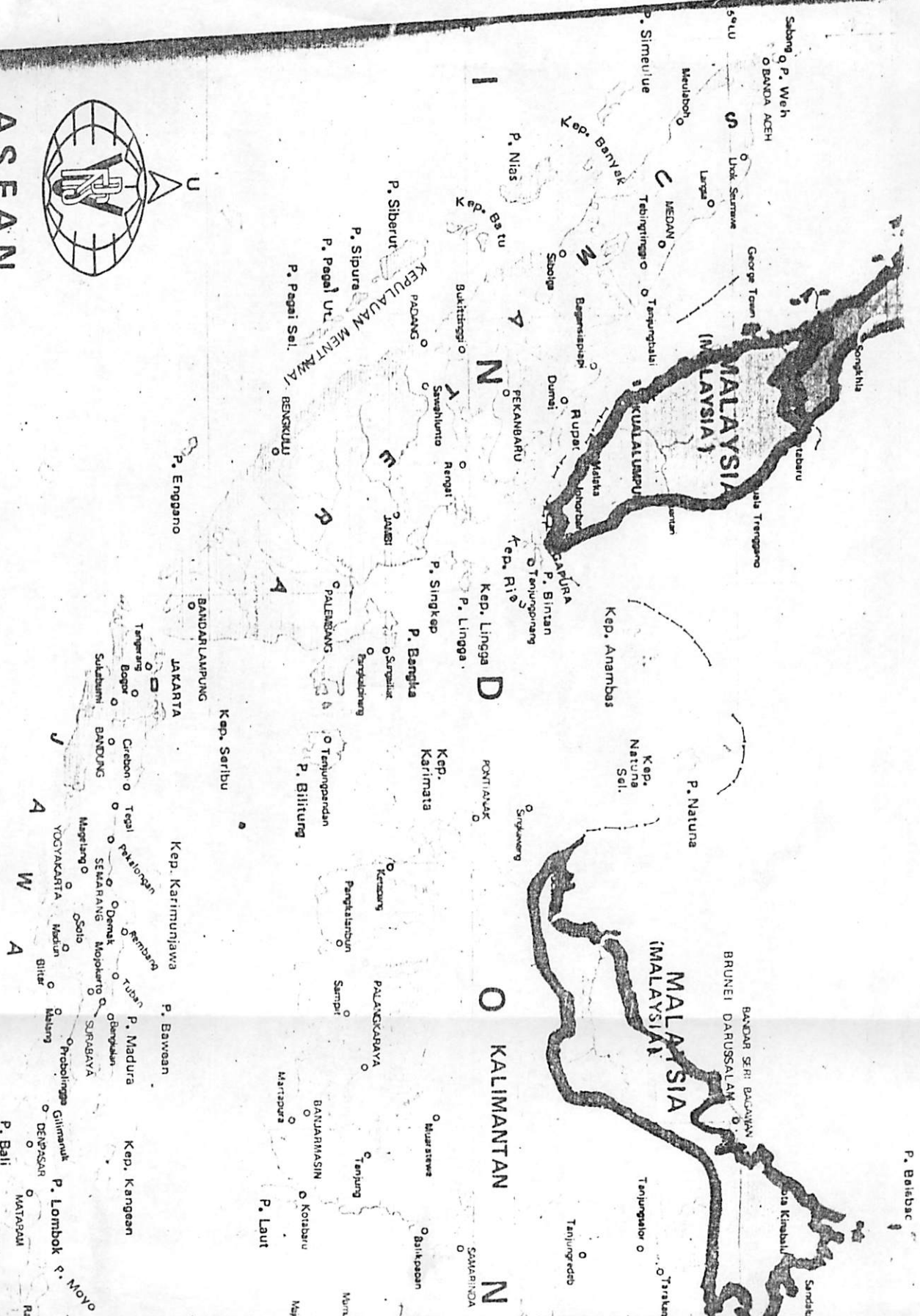
100° BT

105° BT

110° BT

115° BT

P. Bali
P. Lombok
P. Sumbawa



P. Balikpapan



5° LS

0°

5° LS

1:200,000

130°0' E

125°0' E

120°0' E